

IMPLEMENTASI KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT AL-GHAZALI

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :
Atsna Rohani Afifah
06110002



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

April, 2010

IMPLEMENTASI KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT AL-GHAZALI

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :
Atsna Rohani Afifah
06110002



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

April, 2010

**IMPLEMENTASI KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK
MENURUT AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Oleh :
Atsna Rohani Afifah
06110002

Telah disetujui
Pada Tanggal 8 April 2009
Oleh :
Dosen Pembimbing

Mujtahid, M.Ag.
NIP. 197501052005011003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

IMPLEMENTASI KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT AL-GHAZALI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Atsna Rohani Afifah (06110002)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
20 April 2010 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 20 April 2010.

Panitia Ujian
Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Mujtahid, M.Ag.
NIP. 197501052005011003

Abdul Malik Karim A, M.Pd.I.
NIP.197606162005011005

Pembimbing,

Penguji Utama,

Mujtahid, M.Ag.
NIP. 197501052005011003

Drs. H. M. Djumransjah, M.Ed.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN
Maulana Malik Ibrahim
Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA.
NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwaku dan menemaniku dalam setiap hela nafas:

Allah SWT dan Rasul-Nya Yang telah membuka hati dan pikiranku, memberiku kemudahan dan kelancaran. Terima Kasih Ya Rahman, Ya Rahim Ya Lathif, perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah 'Ala Kulli Ni'amik.

Al-Ghazali yang karyanya telah memberiku inspirasi untuk melakukan pengkajian ini. Semoga dapat memberi manfaat padaku. Amin

Dua insan yang ku cintai dan ku sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya Ibuku tercinta (Endang Wahyuni) dan Bapakku tersayang (Wahid Mahmudi) yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan demi keberhasilan puterinya untuk mewujudkan cita-citanya dan mencapai ridha Allah. Semoga amal bapak, ibuk diterima dan menjadi ahli surga. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Siswanto, suamiku tercinta, terkasih dan tersayang, yang setia menemaniku siang dan malam dalam penulisan skripsi ini. Yang memberiku cinta, semangat dan dukungan baik materi dan nonmateri, yang akan bertanggung jawab atas diriku dan akan menemaniku dunia akhirat. Semoga Allah akan tetap menyatukan kita di dunia dan juga di alam surga, amin. Dan kakakku Aziz, mbak iparku Tia, keponakanku Fani dan adek iparku Wiwin, terimakasih atas dukungan kalian semua kepadaku. Semoga Allah mencintai kalian semua. Amin.

Seluruh *Masyayikh* dan Pahlawan tanpa tanda jasaku (Guru-guruku) di TK, SD, Pondok Pesantren Al- Islam dan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali serta Dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terutama Dosen pembimbing Bapak Mujtahid, M.Ag, yang telah memberiku ilmu sebagai bekal dalam melakukan pengkajian ini.

Seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji. Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki.

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
(رواه أحمد)

*"Sesungguhnya saya diutus di muka bumi ini
untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".*

(H.R. Ahmad)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi
pekerti yang agung”*

(Al-Qalam: 4)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 April 2010

Atsna Rohani Afifah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Setelah itu, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad sang Reformis, yang telah diutus untuk membawa risalah dan membebaskan umat Islam dari belenggu kebodohan. Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, di antara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
5. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku dosen wali akademik, terimakasih atas ketulusan hati dan kesabaran serta arahan-arahan yang telah diberikan selama proses perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak dan ibuku tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil selama menuntut ilmu dari awal hingga akhir.
7. Suamiku yang tercinta dan tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi
8. Kakakku tersayang, mbak dan keponakanku dan adikku iparku yang ku sayangi.

9. Keluarga besar “Pondok Pesantren Al- Islam” atas ketulusan do’a sehingga penulis lancar dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua guru-guruku, dosen-dosenku yang selama ini memberikan ilmunya padaku untuk kecerahan masa depanku.
11. Staf Perpustakaan, BAK, Bag. Keuangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan tenaganya untuk memberikan pelayanan terbaik, sehingga penulis dapat menjalankan studi dengan lancar.
12. Seluruh Dewan Pengasuh, Murabbi, dan teman-teman Musyrif/ah Ma’had Jami’ah Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala do’a dan semangat yang tak pernah henti. Terimakasih.
13. Teman Kamar (Mbak Nuri, Dek Dina, Dek Ulil, Dek Naim, Dek Yati) yang selalu menenangkanku dikala sedihku, membuatku tertawa dikala kalutku, memberiku semangat di keterpurukanku. Terimakasih. Semoga Allah selalu mengabulkan permintaan dan impian-impian kita.
14. Sahabat-sahabat dekatku olif, ava, tatik, vitri, dan kholif.
15. Segenap Sahabat/I dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amin

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca. Amin

Malang, 8 April 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Penelitian	13
F. Penegasan Istilah	13
G. Tinjauan Pustaka	16
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Etika.....	20
1. Konsep Etika.....	20
2. Ruang Lingkup Etika.....	24
3. Objek Etika.....	29
4. Macam-macam Etika.....	31
5. Fungsi Etika.....	33
B. Peserta Didik.....	35
1. Konsep Peserta Didik.....	35
2. Etika Peserta Didik.....	37

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan.....	1
B. Sumber Data.....	11
C. Teknik Pengumpulan Data.....	11
D. Teknik Analisis Data.....	11

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali.....	56
1. Biografi Al-Ghazali.....	56
2. Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali.....	91
B. Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dengan Konteks Pendidikan Masa Kini.....	117

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Etika Peserta Didik Menurut AL-Ghazali.....	125
---	-----

B. Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-ghazali dengan Konteks Pendidikan Masa Kini	135
--	-----

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	138
B. Saran-saran	140

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bukti Konsultasi
2. Kitab Ayyuha al-Walad.
3. Biodata Peneliti.

ABSTRAK

Afifah, Atsna Rohani. *Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
Mujtahid, MAg.

Peserta didik merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Peserta didik memiliki potensi-potensi yang mapan untuk dikembangkan. Adapun faktor yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik adalah dirinya sendiri dan faktor diluar dirinya yang meliputi orang tua, lingkungan dan pendidikan. Fakta pendidikan yang tergambar saat ini menunjukkan adanya keterpurukan moral yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dapat pula disebabkan oleh faktor interen peserta didik atau faktor diluar dirinya.

Kenyataan tersebut merupakan tugas besar yang harus diselesaikan oleh pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tugas untuk menciptakan peserta didik mengerti akan tujuan penciptaannya (*Ibad*) dan memahami tugasnya di bumi (*Khalifah*). Oleh karenanya pendidikan Islam seharusnya tidak hanya bersifat teoritik dan dogmatik, akan tetapi adanya pengenalan secara konseptual. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan etika kehidupan yang harus dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Mengingat sangat urgennya peran pendidikan bagi terbentuknya tabiat seorang peserta didik. Maka menjadi keharusan kepada seluruh elemen yang memegang kuasa pada sebuah instansi pendidikan untuk melibatkan pendidikan akhlak atau etika, baik secara teori terlebih dalam praktik. Karena sesungguhnya tujuan pendidikan Islam, adalah mencetak *insan kamil* yang memiliki kecerdasan kognitif dan memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat betapa penciptaan etika bukanlah hal yang kecil dan mudah tercapai, maka muncullah konsep etika peserta didik yang dituangkan dari pemikiran atau ide tentang hal-hal yang berkaitan dengan etika peserta didik yang diungkapkan oleh banyak tokoh muslim, salah satunya adalah pengarang kitab *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *libraryresearch*, dengan sumber data primer . Kitab *Ayyuha al Walad* karya Imam Al Ghazali, dan ringkasan terjemahan kitab *Ihya' Ulumuddin*. Dan data-data lain yang berupa jurnal-jurnal, majalah dan data-data lain yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam skripsi ini.

Pada penelitian ini penulis mengambil dua rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana konsep etika Peserta didik menurut Al-Ghazali? dan (2) Bagaimana implementasi konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dengan konteks pendidikan masa kini?

Hasil penelitian ini yaitu: (1) konsep peserta didik menurut Al-Ghazali yaitu etika kepada ilmunya, kepada Tuhan, kepada agama dan kepada Gurunya. (2) Implementasinya dengan konteks pendidikan masa kini yaitu: dengan memberikan kebiasaan kepada murid untuk membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan belajar, berjabat tangan dengan guru, membiasakan berwudlu setiap waktu, membiasakan sholat dhuha dan shalat sunnah, menghormati guru, saling tolong menolong antar teman dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran umat Islam akan kesesuaian pemikiran tokoh pendidikan Islam dan mengilhami munculnya penelitian yang lebih mendalam dan integral tentang etika peserta didik.

Key word : Etika, Peserta Didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktek pendidikan diupayakan pendidik dalam memfasilitasi peserta didik agar mampu mewujudkan diri sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya. Semua tindakan pendidik diarahkan kepada tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai dengan statusnya, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui. Dalam pernyataan diatas tersurat dan tersirat bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, bersifat normatif, dan karena itu harus dipertanggung jawabkan.¹

Walaupun terdapat banyak kritik yang dikemukakan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusi pendidikannya, misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok.

Pendapat yang sama juga bisa kita baca dalam penjelasan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang antara lain menyatakan:

“Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat”.

¹ Ahmad Averos, Permasalahan Pendidikan Masa Kini (<http://zuhdifirdaus.wordpress.com>, diakses 29 Desember 2009. Pukul 16.07)

Dengan demikian, sebagai institusi, pendidikan pada prinsipnya memikul amanah “etika masa depan”. Etika masa depan timbul dan dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap anak manusia akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya di bumi. Hal ini berarti bahwa, di satu pihak, etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatanyang dilakukannya sekarang ini. Sementara itu, di sisi lain manusia dituntut untuk mampu mengantisipasi, merumuskan nilai-nilai, dan menetapkan prioritas-prioritas dalam suasana yang tidak pasti agar generasi-generasi mendatang tidak menjadi sasaran dari proses yang semakin tidak terkendali di zaman mereka dikemudian hari.

Dalam konteks etika masa depan tersebut, karenanya visi pendidikan seharusnya lahir dari kesadaran bahwa kita sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah mengaharapkan dari kita, kita sendirilah yang seharusnya menyiapkannya. Visi ini tentu saja mensyaratkan bahwa, sebagai institusi, pendidikan harus solid. Idealnya, pendidikan yang solid adalah pendidikan yang steril dari berbagai permasalahan. Contoh permasalahan peserta didik masa kini adalah tingkat kenakalan remaja dan perkelahian pelajar yang semakin meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi sosial dan kesusilaan mereka. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ke-Tuhan-an dan praktek-praktek kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah

agama menggambarkan kurang maksimalnya pengembangan dimensi keberagamaan.

Permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat, seperti pertengkaran antara warga masyarakat, rendahnya disiplin kerja, pengangguran, pencurian, perjudian, perceraian, pemerkosaan, pelacuran, kumpul kebo, penculikan dan sebagainya merupakan gejala rendahnya pengembangan keempat dimensi kemanusiaan tersebut. Namun hal ini adalah suatu kemustahilan. Suka atau tidak suka, permasalahan akan selalu ada dimanapun dan kapanpun, termasuk dalam institusi pendidikan. Oleh karena itu, persoalannya bukanlah usaha menghindari permasalahan, tetapi justru perlunya menghadapi permasalahan itu secara cerdas dengan mengidentifikasi dan memahami substansinya untuk kemudian dicari solusinya.²

Salah satu solusinya adalah dengan menanamkan akhlak terpuji disetiap lingkungan dimana anak hidup. Baik dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa. Di lingkungan keluarga dengan mengajarkan kepada anak tentang keimanan, ketakwaan, amal sholeh dan adab sopan santun. Di lingkungan sekolah dengan mengajarkan etika peserta didik kepada guru, etika peserta didik terhadap buku-bukunya, etika peserta didik dengan tamannya dan sebagainya.

Islam adalah agama yang selalu memperhatikan semua urusan manusia, baik secara khusus maupun secara umum. Selalu mengontrolnya dengan memberi

² Yanwar Max, Problematika Pendidikan Islam (<http://one.indoskripsi.com>, diakses 29 Desember 2009. Pukul16.20)

petunjuk dan mengevaluasi serta mengarahkan renik-renik kehidupannya, baik yang kecil maupun yang besar. Berperan serta mengatur permasalahan-permasalahan pribadinya dengan penuh arahan dan perbaikan, sebagaimana halnya Islam memperhatikan urusan-urusan kemanusiaan secara umum dan global atas dasar persamaan. Meyakinkan manusia dalam hal ini bahwa masyarakat yang baik berasal dari individu yang baik dan bangsa yang maju adalah mereka yang mendasarkan kehidupannya pada kemajuan, peradaban dan keunggulan.

Karena itu, sudah menjadi maklum apabila seorang anak (anak didik) dalam agama Islam telah mendapatkan haknya dari pemeliharaan, perhatian dan pendidikan. Seorang pemuda telah mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dan seorang pemudi telah mendapatkan haknya dari petunjuk, arahan dan bimbingan. Hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah dalam surat Maryam: 12, bahwa pendidikan perlu mulai dari kecil.

يٰٓيٰحٰىيْ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,

Ayat tersebut juga menjadi isyarat untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an dan dan *hikmah* (pemahaman dan pendalaman agama) terhadap anak-anak. Apabila konsep tersebut diabaikan, mesti akan tumbuh di bumi bangsa tersebut duri-duri kejelekan, kemelencengan, kebatilan dan kehinaan. Maka pada saat bersamaan kehancuran mendatangi bangunan bangsa tersebut melalui tiang-tiang dan pondasi-pondasinya. Dengan sendirinya masyarakat mengumumkan

runtuh dan jatuhnya bangunan tersebut. Hal ini hanya dikarenakan mengabaikannya masyarakat pada pendidikan agama pada masa kecil.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim: 06

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat ini sahabat Ali RA menafsirkan ayat tersebut dengan “*Ajarilah dan didiklah dirimu dan keluargamu akan kebaikan*”. Dengan ini kemudian menjadi sesuatu yang wajib bagi para pendidik untuk tidak hanya mengajarkan materi-materi yang bersifat akademis semata, akan tetapi keharusan untuk mendidik dengan *akhlaqul karimah*, yang salah satunya dengan membiasakan hidup dengan penuh etika.³

Rasulullah bersabda: “*Tidaklah orangtua memberikan sesuatu kepada anaknya yang lebih utama daripada etika (adab) yang baik*”. Hadist ini kemudian menjadi pedoman bagi seluruh orangtua dan guru yang juga memiliki intensitas yang sama dengan orangtua dalam pembentukan akhlak atau etika anak. Dengan ini kemudian banyak sekali pakar-pakar pendidikan yang kemudian memiliki perhatian yang intent terhadap anak didik, khususnya

³ Muhammad Khair Fatimah. *Etika Muslim Sehari-hari*, Jakarta; pustaka al-kautsar, 2002, H. 1-2.

dalam hal etika. Salah satu dari yang banyak tersebut adalah seorang Al-Ghazali, dengan karya monumentalnya “*Ayyuha al-Walad*”

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus, suatu kota di Khurasan pada tahun 450 M. Ayahnya seorang pekerja pembuat pakaian dari bulu (wol) dan menjualnya di pasar. Setelah ayahnya meninggal, Al-Ghazali diasuh oleh seorang ahli Tasawuf.

Pada masa kecilnya ia mempelajari ilmu fiqh di negerinya sendiri pada Syeh Ahmad bin Muhammad Ar Rasikani, kemudian belajar pada Imam Abi Nasar Al Ismaili di negeri Jurjan. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negerinya, maka Ia berangkat ke Nisabur dan belajar pada Imam Al Haromain. Di sinilah Ia mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu mantiq (logika), falsafah dan fiqh madzhab Syafi'i. karena kecerdasannya itulah Imam Al Haromain mengatakan bahwa Al-Ghazali itu adalah “*lautan tak bertepi*”.

Setelah Imam Al Haromain wafat, Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Menteri Nizam al Muluk dari pemerintah dinasti saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan oleh para alim ulama' dan Nizam Al Muluk akhirnya melantik Al- Ghazali tahun 484 H (1091 M) sebagai guru besar (profesor) pada perguruan tinggi Nizamiyah yang berada di kota Bagdad. Al-Ghazali kemudian mengajar di perguruan tinggi selama empat tahun. Ia mendapat perhatian yang

serius dari para mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia menjauhkan diri dari keramaian.

Pada tahun 488 H, Al-Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima. Setelah selesai mengerjakan haji, ia terus pergi ke Syiria (Syam) untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Damaskus dan menetap untuk beberapa lama. Di sini beribadat di masjid *Al Umawi* pada suatu sudut hingga terkenal sampai sekarang dengan nama Al-Ghazaliyah. Pada saat itulah ia sempat mengarang sebuah kitab yang sampai saat ini kitab tersebut sangat terkenal yaitu *ihya' ulumuddin*. Al-Ghazali tinggal di Damaskus itu kurang lebih selama 10 tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum, mengunjungi masjid-masjid, memperbanyak ibadah atau berbuat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berkhilwat.

Setelah penulisan *Ihya' Ulumuddin* selesai, ia kembali ke Bagdad, kemudian mengadakan majlis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya itu. Tetapi karena ada desakan dari penguasa yaitu Muhammad penguasa waktu itu. Al- Ghazali diminta kembali ke Naisabur dan mengajar di perguruan Nizamiyah. Pekerjaan ini hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya kembali ke kampung asalnya, Thus.

Di kampungnya Al- Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya, untuk belajar para fuqaha dan para *mutashawwifin* (ahli tasawuf). Ia membagi waktunya guna membaca Al Qur'an, mengadakan pertemuan dengan para fuqaha dan ahli Tasawuf, memberikan pelajaran bagi

orang yang ingin mengambilnya dan memperbanyak ibadah (shalat). Di kota Thus inilah beliau akhirnya meninggal pada hari Senin tanggal 14 Jumadil akhir 505 H/1111 M.

Sesaat sebelum meninggal beliau sempat mengucapkan kata-kata yang juga diucapkan oleh Francis Bacon, filosof Inggris, yaitu:

*”Kuletakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku di lipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa yang akan datang”.*⁴

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak. Yaitu, bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "*ma'rifah*" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "*haal*" keadaan atau kondisi di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari “keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah”.

Di satu sisi, pendapat Al-Ghazali ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh Ibnu Maskawaih dalam *Tahdzib al akhlak*. Tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu ini menyatakan bahwa akhlak adalah "*keadaan jiwa yang*

⁴ H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka setia,2007), hlm.214-216

menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu." Ia tidak bersifat rasional, atau dorongan nafsu.

Memang sarjana tidak menolak ilmu intelektual tetapi kemunduran Islam, salah satu sebabnya adalah "pengabaian ilmu intelektual". Mahdi Ghulsyani juga menolak pembagian ilmu Al-Ghazali. Karena "klasifikasi ini bisa menyebabkan *miskonsepsi* bahwa ilmu non agama terpisah dari Islam, dan ini tidak sesuai dengan prinsip universalitas Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam". Demikian juga, Amin Abdullah mengkritik pendapat Al-Ghazali tentang kewajiban adanya *mursyid* (pembimbing moral) bagi seorang yang ingin menempuh pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan tasawuf. Pemikiran rasional modern cenderung menolak posisi murid yang menurut Al-Ghazali "*seperti mayat di tangan orang yang memandikan*" atau "*ilmu tanpa guru, maka gurunya adalah Syetan*".

Hasil pemikiran dan karangan-karangan kitab Al-Ghazali tersebut disikapi positif oleh para pemikir muslim dan barat. Karyanya menjadi bahan referensi di berbagai penelitian, terlebih dalam dunia pendidikan. Karena pemikiran yang berkembang kemudian adalah, jika dengan adanya etika dalam menuntut ilmu, maka akan terbentuk akhlak yang baik pada peserta didik, dan hal ini akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu dan kecerdasan akademik saja, akan tetapi dengan adanya pembiasaan etika yang baik dalam menuntut ilmu maka akan tercipta internalisasi perbuatan baik yang nantinya dapat ditularkan pada kehidupan sehari-hari. Maka dengan adanya etika peserta

didik dalam menuntut ilmu maka akan tercipta generasi baik yang akan membangun negara dengan baik pula.

Dengan latar belakang yang telah terpapar sebelumnya, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **IMPLEMENTASI KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT AL-GHAZALI** dengan mencoba melakukan suatu analisis terhadap konsep pemikiran Al-Ghazali dengan karya monumentalnya "*AYYUHA AL-WALAD*".

Topik yang penulis angkat di atas, penulis anggap relevan dengan perkembangan pemikiran dan konsep pendidikan Islam pada masa sekarang, terutama pada institusi pendidikan Islam di Indonesia yang sangat merindukan dan membutuhkan sosok pelajar dan praktisi pendidikan yang pintar dan juga benar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali?
2. Bagaimana implementasi konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dalam konteks pendidikan masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya adalah

1. Memahami konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali

2. Melakukan telaah kritis terhadap konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dan implementasinya dalam konteks pendidikan masa kini

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi adalah:

1. Manfaat bagi penulis:

- a. Mendapatkan data dan fakta yang sahih mengenai pokok-pokok konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dalam kitab monumentalnya *ayyuha al-walad*, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan etika peserta didik.
- b. Menjadi pengetahuan baru yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan penulis kedepan, terlebih ketika penulis terjun di dunia pendidikan.

2. Manfaat bagi lembaga:

- a. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.
- b. Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Tarbiyah, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali.

3. Manfaat bagi Masyarakat:

- a. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas konsep etika Al-Ghazali, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islam Indonesia pada umumnya

dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada khususnya.

- b. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam.

E. Batasan Penelitian

Agar lebih jelas dan tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini peneliti akan membahas mengenai etika peserta didik menurut Al-Ghazali.

Sebelum jauh membicarakan masalah etika peserta didik, maka peneliti menguraikan tentang makna etika, dan peserta didik, yang diambil dari pemikiran beberapa tokoh pendidikan. Yang mana pada akhir penelitian ini akan diungkap pemikiran Al-Ghazali tentang etika peserta didik dan implementasinya dengan pendidikan masa kini.

Dalam pembahasan nanti yang akan menjadi bahasan pokok adalah etika dan peserta didik yang diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya "*ayyuha al-walad*".

F. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional.

1. Etika

Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala kebaikan diseluruh aspek manusia, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Etika ini tidak mempelajari atau membahas kebiasaan semata-mata yang berdasar tata adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat-istiadat yang terkait dengan baik dan buruk dalam tingkah laku manusia.

Ahmad Amin menyatakan etika sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.⁵

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Peserta didik adalah orang yang selalu mencari informasi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁶

Dalam bahasa arab peserta didik disebut dengan tiga macam nama. Pertama, "*murid*" yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu. Kedua, "*tilmidz*" yang berarti

⁵Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj.KH. Farid Ma'ruf, Judul asli *al- Akhlak*. Cet. 3 (Bandung: Bulan Bintang, 1983), hlm. 3

⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 48-50

murid. Dan yang ketiga, “*thalib al-‘ilm*” yang berarti yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa.⁷

c. Al Ghazali

Nama lengkapnya, ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul-Islam. Di lahirkan di Thusia, suatu kota di Khurasan dalam Th. 450 Hijriah (1058 Masehi). Ayahnya bekerja membuat pakaian dari bulu (wol) dan menjualnya di pasar Thusia.

Karena banyak sekali keahlian yang secara prima dikuasai Al-Ghazali, maka tidaklah mengherankan jika kemudian ia mendapatkan bermacam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), *Syaikh al-Sufiyyin* (Guru Besar dalam Tasawuf) dan *Imam al-Murabbin* (Pakar Bidang Pendidikan).⁸

Seorang ahli ketimuran Inggris bernama Ds. Zwemmer pernah memasukkkan Al- Ghazali menjadi salah seorang dari empat orang pilihan pihak Islam dari mulai zaman Rasulullah saw. sampai kepada zaman kita sekarang, yaitu:

1. Nabi Besar Muhammad saw.
2. Imam Al- Bukhari, ulama hadits yang terbesar.
3. Imam Al-Asy’ari, ulama tauhid yang termasyhur.
4. Imam Al- Ghazali, pengarang Ihya’ yang terkenal.⁹

⁷ *Ibid*, hlm. 131

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 210.

⁹ Al Ghazali, *Ihya’ Al Ghazali*, Terj. H. Ismail Yakub, Judul asli *ihya’ ulumuddin*. Cet. 5 (Semarang: C.V. Faizan, 1989), hlm. 24-28

Jadi Al-Ghazali dipandang sebagai ulama' besar yang sangat berpengaruh terhadap Islam terutama dalam bidang pendidikan. Pemikirannya memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan Islam dari masa lalu sampai pada pendidikan sekarang ini. Kitb-kitab monumentalnya masih dipelajari dan dikaji hingga kini. Bahkan sampai sebagian besar pelajar dari berbagai tingkatan tahu tentang Al-Ghazali, pemikiran dan karya-karyanya.

G. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan ada tiga peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan pemikiran pendidikan menurut Al-Ghazali dan etika peserta didik.

Adapun tiga penelitian tersebut adalah:

1. PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN IBNU KHALDUN DALAM RANGKA MEWUJUDKAN LEARNING SOCIETY.¹⁰ Penelitian ini ditulis oleh Abdul Syukur pada tahun 2004, pada skripsi yang ditulis olehnya, di dalamnya membahas tentang persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan menurut Imam Al-Ghazali, serta bagaimana pemikiran mereka mampu membentuk learning society. Sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis kali ini membahas tentang konsep etika peserta didik menurut Imam Al-Ghazali.
2. ANALISIS KOMPARASI KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHAZALI DAN AZ-ZARNUJI.¹¹ Penelitian ini ditulis oleh Elok Tsuroyya Imron pada tahun 2008, pada skripsi yang ditulis olehnya, didalamnya menyikapi tentang konsep belajar dan pembelajaran

¹⁰ Abdul Syukur, *Pemikiran Pendidikan Al Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam Rangka Mewujudkan Learning Society*, Perpustakaan UIN Malang: 2004

¹¹ Elok Tsuroyya Imron, *Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali dan Az-Zarnuji*, Perpustakaan UIN Malang: 2008

Az-Zarnuji yang kemudian di komparasikan dengan pemikiran Al-Ghazali. Sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis kali ini membahas tentang konsep etika peserta didik menurut Imam Al-Ghazali.

3. KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI.¹² Penelitian ini ditulis oleh Moch Anwar pada tahun 2007, pada skripsi yang ditulis olehnya membahas tentang tujuan pendidikan menurut Imam Al Ghazali, tujuan kurikulum berbasis kompetensi dan relevansi tujuan kurikulum berbasis kompetensi dengan tujuan pendidikan Imam Al-Ghazali. Sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis kali ini membahas tentang konsep etika peserta didik menurut Imam Al- Ghazali.

Karena tentang konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut Imam Al Ghazali belum pernah dibahas secara khusus oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka pada penelitian ini penulis mengangkat judul tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas penelitian ini, peneliti akan menyusun dalam lima Bab, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, Bab V Pembahasan Hasil Penelitian dan Bab VI Penutup.

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

¹² Moch Anwar, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Relevansinya dengan Pemikiran Al Ghazali*, Perpustakaan STAIM Magetan: 2007 (<http://one.indoskripsi.com>)

penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan konsep etika, ruang lingkup etika dan macam-macam etika dan fungsinya, konsep peserta didik, Adab dan Tugas Murid/Peserta Didik.

Bab Ketiga: Metode Penelitian, berisi tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, sumber data, dan analisis data.

Bab Keempat: Hasil Penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan tentang hasil penelitian terhadap konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dalam kitab *ayyuha al-walad-nya* dan implementasi konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dengan konteks pendidikan masa kini.

Bab Kelima: Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan yang lebih mendalam mengenai konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dan menghadirkan beberapa teori serta pendapat pakar sesuai data yang diperoleh dengan konteks pendidikan masa kini dan implementasi konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dengan konteks pendidikan masa kini.

Bab Keenam: Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika

1. Konsep Etika

Menurut bahasa (*etimologi*) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹³ Dalam kajian filsafat etika merupakan bagian dari bagian dari filsafat yang mencakup metafisika, hosiologi, psikologi, logika, hukum, sosiologi, ilmu sejarah dan estetika. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi baik-buruk.

Perbedaan etika, moral, akhlak dan kesusilaan adalah: *Etika* berarti kebiasaan baik dan buruk atau tentang hak dan kewajiban moral dan akhlak. *Moral* berarti ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan akhlak. *Akhlak* didefinisikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Sedangkan *kesusilaan* berarti perihal susila berkenaan dengan adab dan sopan santun menurut kebiasaan di suatu tempat pada suatu masa.¹⁴

Banyak istilah yang menyangkut etika, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, kadang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara pikir. Dalam bentuk jamak kata *ta-etha* artinya kebiasaan. Arti, ini menjadi bentuk dalam penjelasan

¹³ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1998), hlm. 345

etika yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan istilah etika. Jadi, jika dibatasi asal-usul kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Akan tetapi menelusuri arti *etimologis* ini saja belum menunjukkan arti yang mendalam.

Kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral”. Kata moral dari bahasa Latin yang berarti kebiasaan atau adat. Jadi etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral” karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedang yang kedua dari bahasa Latin.¹⁵

Kata *ethos* dalam bahasa Indonesia ternyata juga cukup banyak dipakai, misalnya dalam kombinasi *etos kerja, etos profesi, etos imajinasi, etos dedikasi, etos kinerja* dan masih banyak istilah lainnya. Etika termasuk Ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga:

- a. Tentang Ilmu apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban.
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia.
- c. Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.

Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Ilmu etika ini tidak

¹⁵ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 4

membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat-istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi, etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan kongkret.¹⁶

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan suatu filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran.¹⁷ Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.

Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang, karena etika tidak berwenang untuk menetapkan, apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Wewenang itu diklaim oleh berbagai fihak yang memberikan ajaran moral. Lebih, karena etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor kita dengan baik, sedangkan etika

¹⁶ *Ibid*, hlm. 5, Lihat Hendrik rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, Pus Wilayah, 1996), hlm. 62

¹⁷ *sEtika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius 1987), hlm. 14

memberikan kita pengertian tentang struktur dan teknologi sepeda mototr sendiri.

Etika adalah salah satu cabang Ilmu pengetahuan tentang manusia. Etika atau *Ethics* berasal dari kata-kata Yunani: *Ethos*, artinya kebiasaan. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasar pada inti sari/sifat dasar manusia: baik-buruk.¹⁸ Jadi dengan demikian etika ialah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya.¹⁹

Etika merupakan Ilmu pengetahuan *rohaniah, normatif, teologis*. Ia bukan lagi ilmu pengetahuan yang dapat diukur secara matematis. Karenanya tidak dapat diramalkan dengan pasti. Ia lebih merupakan pengetahuan tentang kepandaian atau seni hidup secara baik (*the art of good living*).

Etika secara agama jauh lebih dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dibandingkan dengan etika kemanusiaan manapun. Sebab norma yang dipakai sebagai dasar, bukanlah hasil karya akal yang masih bersifat naif, melainkan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat mutlak.

Dalam bukunya yang berjudul Etika, K. Berterns mengatakan bahwa etika memiliki tiga arti. *Pertama*, kata “etika” bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, “etika”

¹⁸ Austin Fagothey, *Ethics in theory & Practice*, from Rtght and Reason, perpustakaan IKIP Malang No. E 2001, hlm. 5

¹⁹ M.J Langeveled, *Menuju Repemikiran Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan 1959), hlm.185

berarti juga: kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. *Ketiga*, “etika” mempunyai arti lagi: ilmu tentang yang baik atau buruk.²⁰

B. Ruang Lingkup Etika

Ruang yaitu sela-sela antara dua *deret* tiang atau rongga yang berbatas terlingkung oleh bidang tertentu. Lingkup ialah luasnya subyek yang tercakup di dalamnya. Ruang lingkup etika ialah cara menetapkan seberapa luas materi etika yang dibahas, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, dan cakupan yang mendalam. Menentukan ruang lingkup pembahasan etika, setiap ahli belum ada kata sepakat dan keseragaman, karena masing-masing memberikan materi yang berbeda dan bervariasi. Ini terbukti, tiap-tiap buku yang mereka susun ternyata mengejutkan, ruang lingkup (*scope*) pembahasan etika ternyata tidak sama (berbeda-beda), baik mengenai isi, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, materi maupun pembahasannya.

Etika menyelidiki segala perbuatan manusia menetapkan hukum baik dan buruk. Akan tetapi, bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum. Perbuatan manusia ada yang timbul bukan karena kehendak, seperti bernafas, detak jantung, dan memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya. Hal tersebut bukan persoalan etika dan tidak dapat memberi hukum pokok persoalan etika.

Etika menaruh perhatian pada prinsip membenaran tentang keputusan yang telah ada. Etika tidak akan memberikan kepada manusia arah yang khusus

²⁰ *Ibid*, hal. 6

atau pedoman yang tegas dan tetap tentang individu hidup dengan kebaikan. Etika menaruh perhatian pada pembicaraan mengenai prinsip pembenaran tentang keputusan yang telah ada.

Ruang lingkup etika tidak memberikan arahan yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika adalah sebagai berikut:²¹

- a. Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia.
- b. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai, baik dan buruknya suatu pekerjaan.
- c. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetus, memengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, *fitrahnya* (nalurinya), adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika.
- d. Etika menerangkan mana yang baik dan mana pula yang buruk. Menurut ajaran Islam etika yang baik itu harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ini tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena jika etika didasarkan pada pemikiran manusia (filsafat), hasilnya sebagian selalu bertentangan dengan fitrah manusia.
- e. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, misalnya dengan cara

²¹ M Yatimimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 12

melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi. Latihan adalah cara yang sangat tepat untuk membiasakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tetapi benar-benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan.

- f. Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.

Etika sebagai cabang filsafat memberikan tuntunan kepada manusia terutama tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan baik-buruknya. Etika sebagai cabang-cabang filsafat memasukkan ruang lingkupnya pada pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan tingkah laku baik buruk, diungkapkan dalam batas-batas pernyataan. Etika dipengaruhi dua pengertian seperti dijelaskan oleh Suyono Sumargono, sebagai berikut:

- a. Etika terlibat dalam pernyataan seperti saya mempelajari etika. Dalam penggunaan ini etika dimaksudkan suatu kemampuan pengetahuan mengenai pemeliharaan perbuatan yang dilakukan orang.
- b. Etika dipakai bila orang mengatakan, "*Ia seorang yang bersifat etis, ia seorang pembunuh, ia seorang pembohong.*" Di sini ruang lingkupnya mencapai satu predikat yang dipergunakan untuk membedakan barang-barang perbuatan atau orang-orang tertentu dengan orang lain.

Etika tidak hanya mengetahui pandangan (*Theory*), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ia memengaruhi dan mendorong kehendak supaya membentuk hidup suci, menghasilkan kebaikan, kesempurnaan dan

memberikan faedah kepada sesama manusia. Etika itu sendiri mendorong manusia agar berbuat baik, tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Namun demikian, apabila dibandingkan dengan pemakaian etika dalam ruang lingkup yang lebih luas, etika lebih luas dari perkataan budi luhur, moral baik-buruk, tingkah laku jujur. Sebab, istilah tersebut sering dipakai atau dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang dapat dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan saja. Etika dipandang selain menunjukkan sikap lahiriah seseorang, juga meliputi kaidah-kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang itu. Dalam bahasa Indonesia perkataan ini kurang begitu populer. Lazimnya istilah ini sering dipergunakan dalam kalangan terpelajar atau intelektual saja. Kata yang sepadan dengan itu dan lazim dipergunakan di tengah-tengah masyarakat adalah perkataan *susila* atau *kesusilaan*.

C. Objek Etika

Manusia pada kenyataannya dinilai oleh manusia lainnya. Jika “tindakan” ini diambil makna seluas-luasnya, maka ada beberapa macam penelitian. Mungkin tindakan dinilai sebagai sehat atau kurang sehat, pernafasan, pencernaan, dan peredaran darah. Yang menilai secara ilmiah hal-hal yang demikian adalah dokter, dan jika kesehatan seseorang dianggap kurang, maka diusahakan obatnya, supaya kesehatan tersebut pulih kembali. Penilaian semacam ini disebut penilaian medis. Dari kata latin *Smedicus* yang berarti ahli “*medicia*” obat.

Ada pula tindakan yang dinilai menurut indah tidaknya. Orang mungkin indah jalannya, indah (merdu) nyanyinya, indah gerak-geriknya. Penilaian semacam ini disebut penilaian *estetis* atau keindahan.

Tindakan mungkin juga dinilai sebagai baik dan buruk. Kalau tindakan manusia dinilai atas baik dan buruknya, tindakan ini seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan dengan sadar atas pilihan, dengan satu perkataan yaitu sengaja. Faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilaian baik-buruk, yang disebut penilaian etis dan moral.

Walaupun tidak mudah pula memberi penentuan tentang kesengajaan tersebut, maka jelas bahwa ada pengetahuan (kesadaran), bahwa orang bertindak dan ada pilihan terhadap tindakan itu. Mengetahui dan memilih memang dua hal yang dalam penilaian moral selalu dituntut adanya. Bagi anak kecil yang belum tahu, tidak ada penilaian etis yang sebenarnya, yang mungkin diadakan terhadap anak kecil itu hanya penilaian medis dan estetis. Sasaran pandangan etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja.

Dalam prakteknya sasaran atau objek etika adalah manusia sendiri, karena manusia itu merupakan kesatuan dan keutuhan. Lapangan penyelidikan etika memang manusia. Tetapi, antara etika berbeda dengan misalnya ilmu manusia, karena ilmu manusia menyelidiki manusia dari sudut “luar” artinya badannya dengan segala apa yang perlu untuk badan itu. Begitu pula dengan ilmu budaya dan etika, merupakan dua hal yang berbeda, sebab walaupun

ilmu budaya itu menyelidiki manusia, tetapi pandangannya khusus ke daerah kebudayaannya.

Etika memang memiliki sudut penyelidikan sendiri terhadap manusia dan menjadi lapangan penyelidikan beberapa ilmu itu. Oleh sebab itu maka antara etika dan ilmu-ilmu lain memiliki perbedaan, yang mana masing-masing mempunyai sudut penyelidikan sendiri.

Dalam filsafat tentang pengetahuan dikatakan bahwa setiap ilmu pengetahuan memiliki perbedaan dalam objek formalnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa objek material etika adalah manusia, dan objek formalnya ialah tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja.²²

D. Macam-macam Etika

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika sebagai berikut:

a. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya

²² Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), hlm. 13-15

sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Etika hanya mengadakan kajian terhadap sistem nilai atau moralitas. Sehingga macam etika ditentukan oleh objek kajian yang dilakukan. Burhanudin Salam menyebutkan beberapa macam etika yang meliputi:

- 1) *Algedonsic Ethics* (Etika yang memperbincangkan masalah kesenangan dan penderitaan).
- 2) *Business Ethics* (Etika yang berlaku dalam perhubungan dagang).
- 3) *Educational Ethics* (Etika yang berlaku dalam perhubungan pendidikan).

- 4) *Hedonistic Ethics* (Etika yang hanya mempersoalkan masalah kesenangan dengan cabang-cabangnya)
- 5) *Humanistic Ethics* (Etika kemanusiaan, membicarakan norma-norma hubungan antara manusia atau antar bangsa).
- 6) *Idealistic Ethics* (Etika yang membicarakan sejumlah teori-teori etika yang pada umumnya berdasarkan psikologi dan filsafat).
- 7) *Materialistic Ethics* (Etika yang mempelajari segi-segi etik ditinjau dari segi yang materialistik, lawan dari etika yang idealistik).
- 8) *Epicuranism Ethics* (Etika aliran epicurean, hampir sama ajarannya dengan aliran materialistik).
- 9) *Islamic Ethics, Cristian Ethics, Buddism Etics* dan sebagainya yang membicarakan tentang etika agama. Serta Etika pendidikan Islam (*Islamic Education Etihics*) adalah sub sistem dari etika pendidikan (*Education Ethics*) dan etika Islam (*Islamic Ethics*).²³

c. Fungsi Etika

Untuk apa manusia mengembangkan etika? Berbeda dengan ajaran moral etika tidak mempunyai potensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoralitas, tetapi tidak setiap orang perlu beretika. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis.

²³ Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. (Jakarta: Rineka cipta, 2000), hlm. 21

Kita sudah melihat, bahwa etika maupu menyediakan orientasi meskipun tidak setiap orang memerlukan orientasi itu, namun orang yang tidak begitu saja mempercayakan diri pada pandangan lingkungannya akan merasakan kebutuhan suatu orientasi kritis di bidang moral. Ada sekurang-kurangnya empat alasan mengapa etika pada zaman kita semakin perlu.²⁴

Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu orang-orang dari suku, daerah, agama yang berbeda-beda. Kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Kita berhadapan dengan sekian banyak pandangan moral yang sering saling bertentangan dan semua mengajukan klaim mereka pada kita. Mana yang akan kita ikuti? Yang kita peroleh dari orang tua kita dulu? Moralitas tradisional desa? Moralitas yang ditawarkan melalui media massa?.

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambukan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Situasi itu berlaku pada zaman sekarang juga, bahkan bagi kita masing-masing. Yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban saya dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban. Norma-norma moral sendiri dipersoalkan. Misalnya dalam bidang etika sosial, hubungan anak dan orang tua, kewajiban terhadap Negara, etika sopan

²⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (yogyakarta: Kanisius 1987), hlm.15-16

santun dan pergaulan dan penilaian terhadap harga nyawa manusia terdapat pandangan-pandangan yang sangat berbeda .

B. Peserta Didik

1. Konsep Peserta Didik

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik merupakan anak yang sedang berada dalam masa perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan untuk mencapai kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁵

Dalam bahasa arab peserta didik disebut dengan tiga macam nama. Pertama, “*murid*” yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu. Kedua, “*tilmidz*” yang berarti murid. Dan yang ketiga, “*thalib al-‘ilm*” yang berarti yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa.²⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Peserta didik adalah orang yang selalu mencari informasi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.²⁷

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan bagi pelajar, yaitu *murid*, *anak didik* dan *peserta didik*. Salah satu tesis magister mengenalkan istilah baru

²⁵ Abbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 130

²⁶ *Ibid*, hlm. 131

²⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 48-50

yaitu *dinidik*, tetapi istilah ini tidak umum dan belum banyak diketahui oleh banyak orang.²⁸ Kata *murid* sangat khas dengan agama Islam yang diperkenalkan oleh ulama sufi. Yang paling menonjol dalam istilah ini adalah kepatuhan murid pada gurunya (*mursyid*)-nya. Pengajarannya berlangsung searah yaitu dari guru sebagai subjek ke murid sebagai objek. Dalam ilmu pendidikan disebut pengajaran yang berpusat pada guru. Peran guru 100 %, dan peran murid 0 %.

Sebutan *anak didik* mengandung pengertian bahwa guru menyayangi anak didiknya seperti anaknya sendiri. Karena faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sebutan anak didik pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak seketat guru-murid seperti diatas. Peran guru 75% dan peran anak didik 25 %.

Sebutan *peserta didik* adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini aktivitas pelajar dalam proses pendidikan dianggap salah satu kata kunci. Peran guru 25 % dan peran peserta didik 75 %. Jadi perubahan istilah dari murid ke anak didik kemudian menjadi peserta didik, agaknya bermaksud memberikan perubahan pada peran pelajar dalam proses pembelajaran, yang menginginkan peran pelajar mencapai 100 % dan peran guru 0 %.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 164

2. Etika Peserta Didik

Adapun pelajar, maka etika, adab kesopanan dan tugasnya adalah banyak. Tetapi perinciannya adalah tersusun dalam sepuluh rumpun kata-kata.

Tugas pertama, mendahulukan penyucian jiwa daripada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan bathin kepada Allah sebagaimana shalat yang merupakan tugas anggota badan yang dzahir tidak sah, kecuali dengan menyucikan yang dzahir dari hadats dan najis. Begitu pula ibadah bathin dan menyemarakkan hati dengan ilmu, tidak sah kecuali setelah hati dan batin itu disucikan dari berbagai akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini dan jika kamu khawatir menjadi miskin, Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (at-Taubah 9: 28)

Mengingatnkan kepada akal bahwa kesucian dan kenajisan tidak khusus pada hal-hal dzahir saja. Seorang musyrik baju dan badannya bersih, tetapi pada hakikatnya ia najis, yaitu bathinnya berlumuran dengan kotororan. Kata najis adalah ungkapan tentang sesuatu yang harus di jauhi dan dihindari. Sifat-sifat kotor bathin itulah yang harus lebih di jauhi karena

disamping kotor, secara langsung ia juga pada akhirnya dapat membinasakan.

Tugas kedua, mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia karena ikatan-ikatan itu hanya menyibukkan dan memalingkan. Allah berfirman:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ^ع

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.....”(al-Ahzab: 4)

Jika pikiran terpecah, maka ia tidak dapat mengetahui berbagai hakikat. Oleh karena itu, dikatakan, “*Ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu memberikan kepadanya seluruh jiwa kamu. Jika kamu telah memberikan seluruh jiwa kamu kepadanya namun ia hanya memberikan sebagiannya kepada kamu, maka kamu berarti dalam bahaya*”. Pikiran yang bercabang kepada macam-macam perkara bagaikan sebuah sungai kecil yang airnya berpencar, sebagian diserap tanah serta sebagian dibawa oleh hembusan angin hingga tidak ada air yang terkumpul dan sampai ke ladang.

Tugas ketiga, tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru. Ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepada guru dan mematuhi nasihatnya seperti seorang yang sakit mematuhi dokter yang sayang dan mahir. Seharusnya, seorang murid bersikap *tawadhu* (rendah hati) kepada gurunya serta mencari pahala dan kemuliaan dengan berkhidmat kepadanya. Asy-Sya’bi berkata, “Zaid bin Tsabit selesai menshalatkan

jenazah, maka aku dekatkan bighalnya kepadanya agar dapat ditungganginya. Lalu Ibnu Abbas datang dan mengambil kendali bighal itu dan menuntunnya. Maka Zaid berkata, "*Lepaskan saja wahai anak paman Rasulullah!*"

Ibnu Abbas menjawab, "*beginilah kami diperintahkan untuk berbuat kepada para ulama*". Kemudian Zaid bin Tsabit mencium tangannya seraya berkata, "*Beginilah kami diperintahkan untuk berbuat kepada kerabat Nabi kami, semoga rahmat Allah dan salam tercurahkan kepadanya.*"

Oleh karena itu, murid tidak boleh bersikap sombong terhadap guru. Salah satu kesombongan seorang murid terhadap guru adalah apabila ia hanya mengambil ilmu dari orang-orang besar dan yang terkenal, padahal hal itu adalah suatu kebodohan. Sesungguhnya, ilmu adalah penyebab keselamatan dan kebahagiaan. Siapa yang mencari jalan selamat dari terkaman binatang buas dan berbahaya tentu tidak pilih-pilih orang yang akan menyelamatkannya, orang yang terkenal atau tidak sama saja.

Hikmah atau ilmu pengetahuan adalah barang milik seorang mukmin yang hilang. Ia harus memungutnya dimana saja ia temukan dan orang lain yang menemukan serta membawa barang itu kepadanya memperoleh anugerah, siapaun ia. Oleh karena itu dikatakan, "*Ilmu itu enggan dari pelajar yang sombong, seperti banjir enggan terhadap tempat tinggi*".

Ilmu tidak didapat kecuali dengan sikap *tawadhu* dan mendengarkan. Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٥٠﴾

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*”(Qaaf 50:37)

Memiliki hati berarti menerima ilmu dengan paham. Namun kemampuan memahami itu tidak banyak membantunya kecuali jika ia menggunakan pendengarannya sedang ia menyaksikan dengan sepenuh hati untuk menerima setiap ilmu yang disampaikan kepadanya dengan konsentrasi yang baik, tawadhu, syukur, gembira dan menerima anugerah.

Hendaknya seorang murid bersikap seperti tanah gembur yang disiram hujan deras di hadapan gurunya. Dengan begitu, seluruh bagian tanah itu menyerap dan tunduk sepenuhnya menerima air hujan. Cara belajar bagaimanapun yang disarankan oleh guru hendaknya diikuti. Hendaknya ia tinggalkan pendapat dirinya sendiri. Kesalahan pembimbingnya itu lebih bermanfaat baginya daripada kebenaran pendapat dirinya sendiri karena pengalaman merupakan upaya untuk mengetahui hal-hal detail yang aneh terdengar tetapi manfaatnya besar.

Ali, semoga Allah meridhoinya, berkata:

”*Termasuk hak-hak seorang guru adalah kamu tidak banyak bertanya padanya, tidak meminta jawaban yang menyusahkannya, tidak mendesaknya jika Ia sedang malas, dan tidak menarik bajunya jika ia hendak beranjak. Jangan kau sebarkan rahasianya, jangan kau gunjing seseorang di hadapannya, jangan kau cari-cari kesalahannya. Jika Ia tergelincir pada suatu kesalahan, maka terimalah alasannya. Hormatilah Ia karena Allah Yang Maha tinggi selama ia menunaikan perintah Allah. Jangan duduk di depannya, jika Ia memerlukan sesuatu, segeralah*

berkhidmat memenuhi keperluannya sebelum orang lain mendahului kamu.”

Tugas keempat, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara banyak orang, baik ilmu yang ia tekuni itu termasuk ilmu dunia atau ilmu akhirat karena hal itu akan membingungkan akal pikirannya sendiri, mematahkan pendapatnya, dan membuatnya berputus asa dari upaya pengkajian dan telaah yang mendalam. Seharusnya, seorang murid menguasai terlebih dahulu suatu jalan yang terpuji dan diridhai, kemudian mendengarkan beragam madzhab atau pendapat.

Tugas kelima, seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan suatu cabangpun dari ilmu-ilmu terpuji. Sebaliknya Ia mempertimbang matang-matang dan memperhatikan maksud dan tujuan ilmu itu kemudian jika ia diberi umur panjang maka ia memperdalamnya, jika tidak, maka ia cukup menekuni ilmu yang paling penting saja. Hal itu diperlukan karena ilmu-ilmu itu saling membantu dan berkaitan. Ia juga berusaha untuk tidak membenci ilmu yang belum dapat ia kuasai karena kebodohnya, karena manusia memusuhi apa yang tidak diketahui olehnya. Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ

هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau Sekiranya di (Al Quran) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului Kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya Maka mereka akan berkata: "Ini adalah Dusta yang lama". (al-Ahqaaf 46: 11)

Seorang penyair berkata, “ *bagi orang bermulut pahit dan sakit, air segar terasa pahit.*” Ilmu-ilmu agama dengan berbagai tingkatannya dapat membawa seorang hamba menuju Allah Yang Mahatinggi atau membantu perjalanannya dalam batas tertentu. Ilmu-ilmu itu memiliki berbagai tingkatan yang tersusun sesuai dengan jauh dan dekatnya dari tujuan. Para penegaknya merupakan para penjaga syari’ah, tiada bedanya dengan orang-orang yang menjaga perbatasan dan pos-pos medan pertempuran. Masing-masing memiliki tingkatan dan akan mendapat pahala di akhirat sesuai derajatnya jika ridha Allah menjadi tujuannya.

Tugas keenam, tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutannya dan memulai dari yang paling penting. Biasanya, umur tidak cukup menekuni semua bidang ilmu, maka seorang penuntut ilmu cukup mengambil yang terbaik dari segala sesuatu dan mencurahkan segenap kemampuannya untuk menekuni ilmu yang mudah dipelajari hingga ia menyempurnakan ilmu yang paling mulia, yaitu ilmu akhirat.

Ilmu akhirat yang saya maksudkan ini bukanlah keyakinan yang ditelan begitu saja oleh orang awam atau yang diterimanya secara pewarisan. Bukan pula retorika dan perdebatan untuk menjaga pembicaraan dari lawan yang memutar balikkan kata. Ilmu akhirat itu adalah suatu keyakinan yang merupakan hasil dari cahaya Allah yang ia anugerahkan kepada hati seorang hamba yang senantiasa membersihkan batin dari berbagai kotoran dengan *mujahadah* (berusaha keras) sampai berakhir

pada tingkatan keimanan Abu Bakar-yang seandainya ditimbang, beratnya dengan iman seluruh alam-maka iman abu Bakar itu tetap unggul. Sebagaimana diakui oleh Umar dalam satu riwayat shohih.

Secara umum, ilmu akhirat adalah ilmu yang paling mulia yang tujuannya adalah mengenal Allah (*ma'rifatullah*) yang Maha Perkasa dan Maha Mulia. Ilmu akhirat itu ibarat laut yang tak dapat diketahui dasarnya. Peringkat tertinggi manusia dalam ilmu ini diraih oleh tingkatan para Nabi, kemudian para wali, kemudian orang-orang dibawah mereka.

Tugas ketujuh, hendaknya tidak memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya karena ilmu itu tersusun rapi secara berurut. Satu ilmu merupakan jalan menuju ilmu lainnya. Orang yang memperoleh taufik merupakan orang yang memperhatikan susunan dan tahapan tersebut. Hendaknya tujuan dalam pencarian setiap ilmu adalah peningkatan pada ilmu yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ia tidak boleh menilai tidak benar satu ilmu lantaran penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang menekuninya, atau lantaran kesalahan satu atau beberapa orang saja dalam ilmu itu, atau lantaran pelanggaran mereka terhadap konsekuensi amaliah dari ilmu mereka.

Anda dapat menyaksikan banyak orang tidak mau mengkaji masalah '*aqliyyah* (yang berkaitan dengan akal) dan masalah *fiqhiyyah* (berkaitan dengan fiqih) sambil beralasan bahwa seandainya masalah-masalah itu memiliki dasar, niscaya sudah dicapai oleh para ahlinya. Anda juga dapat

melihat sekelompok orang meyakini kebatilan ilmu kedokteran lantaran sebuah kesalahan yang mereka saksikan dari seorang dokter. Ada juga sekelompok orang yang meyakini kebenaran ilmu *nujum* (peramalan) karena ada ramalan seseorang yang secara kebetulan tepat sasaran. Mereka semua tidak benar. Oleh karena itu, hendaknya segala sesuatu itu dikenali berdasarkan hakikatnya karena tidak semua ilmu dapat dikuasai dengan baik oleh semua orang.²⁹

Tugas kedelapan, hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia. Faktor penyebab itu ada dua hal, *pertama*, mulianya hasil, *kedua*, kekuatan dalil. Ilmu agama lebih mulia daripada ilmu kedokteran karena hasilnya adalah kehidupan abadi, sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang fana. Ilmu hisab lebih mulia daripada ilmu *nujum*. (ramalan perbintangan) karena dalil-dalilnya kuat. Ilmu hisab juga lebih mulia jika dibandingkan dengan ilmu kedokteran. Jelaslah sekarang bahwa ilmu tentang Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya adalah ilmu-ilmu yang paling mulia, juga jalan yang mengantarkan kepada ilmu-ilmu itu menjadi mulia.

Tugas kesembilan, hendaknya, tujuan penuntut ilmu di dunia ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di

akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Tujuan menuntut ilmu itu hendaknya tidak untuk mencari kekuasaan, harta, dan pangkat. Tidak juga untuk mendebat orang-orang bodoh atau membanggakan di hadapan teman-teman.

Akan tetapi, walaupun begitu, ia tidak boleh meremehkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Fatwa, ilmu Nahwu, dan Bahasa yang berkaitan dengan bahasa dan sunnah, juga beragam ilmu lain yang hukum menuntutnya adalah fardhu kifayah. Namun begitu, jangan anda artikan sanjungan kami yang berlebihan terhadap ilmu akhirat sebagai peremehan terhadap ilmu-ilmu yang lainnya karena orang-orang yang bertugas menekuni ilmu-ilmu itu sama seperti orang-orang yang bertugas menjaga daerah-daerah yang diawatirkan akan diserang musuh dan sama seperti orang-orang yang berjihad di jalan Allah.

Diantara mereka ada yang bertugas sebagai petempur, ada yang bertugas sebagai penjaga penahan, ada yang bertugas sebagai pemberi minum dan ada yang bertugas menjaga binatang-binatang tunggangan mereka. Semua mendapat pahala jika mereka berniat untuk menegakkan kalimat Allah, bukan untuk mendapatkan banyak harta rampasan perang. Begitu pula halnya para ulama. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujaadalah 58: 11)

Keutamaan tersebut bersifat relatif. Jangan anda kira derajat yang lebih rendah daripada derajat tertinggi itu nilainya akan jatuh karena tingkatan tertinggi adalah milik para Nabi, kemudian para wali, para ulama yang dalam ilmunya, kemudian orang-orang saleh dengan segala perbedaan derajat mereka secara keseluruhan. Sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula. (az-Zalzalah 99: 7-8)

Siapa yang bermaksud mencari ridha Allah dengan ilmunya maka pasti Allah berikan manfaat kepadanya dan Ia akan mengangkat derajatnya.

Tugas kesepuluh, hendaklah Ia mengetahui nisbat (hubungan, pertalian) antara ilmu dan tujuan, yaitu mengutamakan yang tinggi dan dekat daripada yang jauh, juga mengutamakan yang penting daripada yang tidak

penting. Maksud “Yang penting” adalah apa yang menggelisahkan anda dan yang menjadikan anda gelisah adalah urusan dunia dan akhirat. Jika tidak mungkin bagi anda untuk memperoleh dua kenikmatan itu maka yang paling penting bagi anda adalah kenikmatan akhirat yang abadi.³⁰

³⁰ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006, H.25-21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri³¹ yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis*.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “*dikonfrontasikan*” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Selain ini sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*Historical Research*).

³¹ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), H. 41-61.

Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungan dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.³²

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berfikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.³³

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (*Library Research*), dimana peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

³² Muhammad Nazir, *Metode penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), Hal. 62

³³ Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran an Peneraannya* (Jakarta: Reneka cipta, 1999). Hlm. 25

B. Sumber Data

Sumber data berasal dari dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.³⁴

Personal Document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al Walad* dan implementasinya dengan konteks pendidikan masa kini serta sumber-sumber lain dalam penelitian ini. Sumber data tersebut dapat dibagi dalam:

1. **Sumber Primer** adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Al-Ghazali.

Diantara buku-buku tersebut adalah:

- a. Kitab *Ayyuha al Walad* karya Al-Ghazali
- b. Terjemahan kitab *Ayyuha al Walad* dengan berbahasa jawa karya Al-Ghazali
- c. Ringkasan Ihya' Ulumuddin Pensucian jiwa karya Al-Ghazali

2. **Sumber Sekunder**, adalah publikasi ilmiah yang relevan dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji. Diantaranya adalah:

³⁴ Arief Furqon. *Pengantar Metode Penilitin Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24

- a. Etika Islam (Telaah pemikiran filsafat moral Raghib Al-Isfahani, Dr. Amril M. MA)
- b. Etika Dalam Islam (Drs. Mudlor Achmad)
- c. Kaidah-kaidah Sufistik Keluar dari Kemelut Tipu Daya (Al Ghazali)
- d. Bahagia Senantiasa, Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi (Al Ghazali)
- e. Tazkiyat an Nafs (Dr.H. Imas Malik, M.Ag)
- f. Tazkiyatun Nafs intisari Ihya Ulumuddin (Sa'id Hawwa)
- g. Matahari di Dalam Diri (Abu Bakar abdurrazak)

dan buku-buku, majalah, jurnal maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan etika peserta didik, khususnya karya yang memuat tentang etika peserta didik dalam pandangan Al-Ghazali.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*Library Research*) pada penelitian ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemant* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad* dan para pakar pendidikan dan akhlak yang erat kaitannya dengan pembahasan.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Sebelum penulis menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Karena bersifat *Library Research* maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya

ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yakni tentang konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dan implementasinya dengan konteks pendidikan masa kini.

D. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi. Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.³⁵ Bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut :

1. Metode Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.³⁶ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh *Lexy J. Moloeng*. Analisis Data Deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya, 2001, H.103.

³⁶ Winarno Surahman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990) hlm. 139

diteliti.³⁷ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut *Weber*, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shohih* dari sebuah dokumen. Menurut *Hostil* bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis dan general.³⁸ Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, diantaranya:

- a. **Induksi**, Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.³⁹
- b. **Deduksi**, Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.⁴⁰
- c. **Komparasi**, Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.⁴¹

³⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke- 16 hlm. 6

³⁸ *Ibid*, hlm. 163

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 1987), hlm. 42

⁴⁰ *Ibid*, hlm.36

⁴¹ Winarno Surachmad, *op. cit*, hlm. 142

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali

1. Biografi Al-Ghazali

a) Riwayat Hidup dan Kepribadian Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi, Al-Faqih Ash-Shufi, Asy-Syafi'i, Al-Asy'ari. Lahir: di Persia.⁴²

Menurut Maulana Syibly Nu'mani , nenek moyang Al-Ghazali adalah pemilik sebuah usaha penenunan (Ghazzal), oleh karena itu dia meletakkan nama famnya "Ghazali" (penenun). Setelah ayah Al-Ghazali meninggal, maka pendidikan kedua anak laki-lakinya, Muhammad dan Ahamad dipercayakan kepada seorang sahabat ayahnya. Keduanya diberikan pendidikan dasar lalu dikirim ke maktab swasta. Kemudian mereka dimasukkan ke sebuah madrasah. Beberapa lama waktu berselang Al-Ghazali meninggalkan daerah kelahirannya untuk menempuh pendidikan tinggi.⁴³

Al-Ghazali seorang murid yang cerdas dan selalu rajin mencatat apa yang dipelajarinya, tetapi malang dalam suatu perjalanan pulang dia terkena musibah perampokan, buku-buku catatannya beserta barang-barang lain miliknya raib dirampok orang. Karena mengingat

⁴² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Pensucian jiwa* (Jaharta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005) hlm. 9

⁴³ *Ibid.*, hlm.9-10

pentingnya buku-buku catatan itu, maka Al- Ghazali memeberanikan diri pergi menghadap kepala perampok utuk meminta agar buku-buku catatannya dikembalikan. Maka setelah permohonan yang penuh harap dari Al-Ghazali, akhirnya kepala perampok itu mengembalikan buku-buku catatannya.⁴⁴Namun dalam perkembangannya, situasi kultural dan struktural masyarakat pada masa hidupnya ikut mempengaruhi pemikirannya. Oleh karena itu, situasi kultural dan struktural pada masanya juga perlu diketahui.

b) Situasi Kultural dan Struktural Pada Masa Al-Ghazali

Al-Ghazali hidup pada abad ke-5 Hijriyah atau abada ke-10 Masehi, ini berarti beliau hidup pada masa Daulah Abbasiyah, bentangan masa yang menurut Montgomery Watt disebut masa kemunduran Abbasiyah (Maryam, 2003: 130). Lemahnya kekhalifahan, serangan dari ancaman teror kelompok *Bathiniyah* (sekte Syi'ah ekstrim) ini menimbulkan perang saudara dalam negeri, hingga Al-Ghazali mengarang buku *Fadhaih al-Bathiniyah wa Fadhail al-Mustazhiriyyah* (tercelanya aliran batiniyah dan terpujinya Mustazhiri). Selain itu ada faktor serangan serangan dari dinasti Syi'ah Buwaihiyah dan Fatimiyyah. Kaum Syiah Qaramitah berhasil mengacau keamanan kota Baghdad dan Makkah serta membawa lari Hajar Aswad.

Pada masa Al-Ghazali, dunia Islam telah menjadi sasaran bagi berbagai pengaruh budaya, yaitu kebudayaan Yunani pra-Islam dengan

⁴⁴ *Ibid.*.

model pemikiran mistik Kristiani, Neo-Platonisme muncul pada abad ke-3 M dan berpengaruh besar terhadap pemikiran Islam. Demikian juga dalam bidang sufisme, pengaruh filsafat Persia dan filsafat India. Pengaruh terbesar adalah pada kepercayaan-kepercayaan Syi'ah ekstrim menyangkut hak keTuhanan untuk memerintah dan *hulul-nya* Tuhan kedalam tubuh Imam.

Semasa hidup Al-Ghazali ada beberapa kelompok yang mengaku sebagai pemilik kebenaran. Mereka adalah: *Pertama*, filosof, yang menggali ilmu pengetahuan yang notabene berdasarkan rasional. *Kedua*, kaum fuqoha, yang menekankan hukum lahiriah. *Ketiga*, golongan sufisme, yang tumbuh berdasarkan ketidak setujuan akan kehidupan para penguasa yang sangat duniawi, juga sebagai anti formalitas agama yang di dengungkan oleh kelompok fuqoha. Pertentangan al-Hallaj dan kaum fuqoha adalah bukti dari kuatnya kesenjangan fuqoha dan sufi. Dan *keempat*, mutakallimun yang membahas ketuhanan dengan pendekatan rasional dan filsafat.

Dari latar belakang ini nampak bahwa Al-Ghazali adalah seorang ilmuwan dengan wawasan luas. Ratusan karangannya menunjukkan kecendekiannya. Namun akhirnya, Al-Ghazali memilih sufi sebagai jalan untuk mencapai kebenaran hakiki. Dengan sufisme pula ia memakai sebagai pisau analisis dalam membedah berbagai permasalahan yang ada.

Al-Ghazali dipandang sebagai figur yang pemersatu kaum sufi dan fuqoha. Hal ini terlihat secara jelas dalam karya besarnya *Ihya' Ulumuddin* yang menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah pemisahan antara syariat dan hakekat. Tasawuf Al-Ghazali, menurut Osman Bakar adalah keseimbangan antara dimensi eksoteris dan esoteris. Demikian pula kritikan Al-Ghazali terhadap filsafat yang melampaui kewenangannya. Karyanya *Tahafut al-Falasifah* dan *Maqosid al-Falasifah* memuat tentang keberatan Al-Gazali pada filosof. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga akidah umat agar tidak tercampuri apa yang di anggapnya pemikiran asing seperti pemikiran Yunani yang "berbau kafir".

Dari segi politik, di dunia Islam bagian timur, eksistensi Dinasti Abbasiyah, dengan ibu kotanya Bagdad, masih diakui. Hanya saja kekuasaan efektif berada di tangan para Sultan yang membagi wilayah tersebut menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen. Dinasti Saljuk yang didirikan oleh Sultan Togrel Bek, sempat berkuasa di daerah-daerah Khurasan, Rayy, Jabal, Irak, al-Jazirah, parsi dan Ahwaz selama 90 tahun lebih. Kota Bagdad dikuasainya pada tahun 1055 Masehi, tiga tahun sebelum Al-Ghazali lahir.⁴⁵

Pada masa Al-Ghazali bukan saja terjadi disintegrasi dibidang politik umat Islam, tetapi juga dibidang sosial keagamaan. Umat Islam waktu itu terpilah-pilah menjadi beberapa golongan madzhab fiqih dan aliran

⁴⁵ AF. Jaelani, *Pensucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) & kesehatan mental*, (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 7

kalam. Sedangkan konflik sosial yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa Al-Ghazali yang didasarkan atas perbedaan persepsi terhadap ajaran agama, sebenarnya berpangkal dari pengaruh kultural terhadap Islam yang sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya.

Diantara unsur kultural yang paling berpengaruh pada masa Al-Ghazali adalah filsafat Yunani, India, dan Persia. Interdependensi antara penguasa dan ulama pada masa itu juga membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Selain saling berkompetisi dalam studi berbagai ilmu, para ulama juga mencari kesempatan mendapatkan simpati dari penguasa. Penguasa selalu memantau kemajuan mereka untuk menduduki jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan.

c) **Perkembangan Spiritual Al-Ghazali**

Menurut pengamatan Al-Ghazali, sejak remaja dia sudah mempunyai jiwa yang skeptif dan kritis. Justru itu, dia selalu terdorong untuk menuntut ilmu ke berbagai kota agar tahu banyak tentang bermacam-macam aliran, Al-Ghazali merasa telah lepas dari belenggu taqlid, yaitu mengikuti apa saja yang harus diyakini tanpa mengetahui dasar argumennya.

Dengan berpegang kepada kredibilitas pikiran *dhoruri*, Al-Ghazali mulai melangkah meneliti secara partisipan terhadap empat golongan yang dianggapnya mempunyai metode tersendiri untuk memperoleh pengetahuan terhadap hakikat segala sesuatu. Golongan yang dimaksud

adalah golongan teolog (*mutakallimun*), golongan *Bathiniyyah*, golongan filsuf, dan golongan sufi.

d) Pendidikan dan Karya-karyanya

Pada masa kecilnya ia mempelajari ilmu Fiqih di negerinya sendiri pada Syeh Ahmad bin Muhammad Ar Rasikani, kemudian belajar pada Imam Abi Nasar Al Ismaili di negeri Jurjan. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negerinya, maka ia berangkat ke Nisabur dan belajar pada Imam Al Haromain. Di sinilah ia mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu Mantiq (logika), Falsafah dan Fiqh madzhab Syafi'i. karena kecerdasannya itulah Imam Al Haromain mengatakan bahwa Al-Ghazali itu adalah "*lautan tak bertepi*"

Setelah Imam Al Haromain wafat, Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Menteri Nizam al-Muluk dari pemerintah dinasti saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan oleh para alim ulama', dan Nizam al-Muluk akhirnya melantik Al-Ghazali pada tahun 484 H (1091 M) sebagai guru besar (profesor) pada perguruan tinggi Nizamiyah yang berada di kota Bagdad. Al-Ghazali kemudian mengajar di perguruan tinggi selama empat tahun. Ia mendapat perhatian yang serius

dari para mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia menjauhkan diri dari keramaian.⁴⁶

Pejabat kekhalifahan, para bangsawan dan para ulama' seringkali mendengarkan perkuliahan yang disampaikan oleh Al-Ghazali, yang isinya sarat dengan pemikiran yang tajam dan argumentasi-argumentasi yang kuat. Sayyid bin Fariz dan Ibn Lubban telah mencatat kurang lebih ada 183 makalah perkuliahan. Kemudian dikumpulkan menjadi satu kitab yang berjudul *Majlis-i-Ghazzaliyah*.⁴⁷

Haluan hidup dan pemikiran Al-Ghazali kemudian berubah, beliau lebih berusaha untuk meraih ketinggian perjalanan spiritual, kondisi perubahan haluan pemikiran dan hidupnya itu dituangkan ke dalam bukunya yang berjudul *Munqidz Min al-Dhala* (Lepas dari Kesesatan).⁴⁸

Ketika berusia muda, beliau adalah salah seorang pengikut dari Imam Syafi'i, tetapi ketika berada di Baghdad, beliau bergaul dengan banyak orang dari berbagai *madzhab fiqh, pemikiran dan gagasan syi'I, Sunny, zindiqi, Majusi, Teolog Skolastik, Kristen, Yahudi, Atheis, penyembah api dan penyembah berhala*. selain itu masyarakat kota Baghdad yang heterogen juga memungkinkan beliau berhubungan dengan berbagai strata sosial masyarakat, seperti dengan kaum *Deis, Materialis, Naturalis* dan *Filosof*. Mereka sering mengadakan pertemuan-pertemuan untuk berdebat dan beradu argumentasi.

⁴⁶ H.A. Mustofa, *op. cit*, hlm. 215

⁴⁷ Al Ghazali, *op. cit.*, hlm, 11

⁴⁸ *Ibid.*.

Pengaruh dari pengalaman-pengalaman tersebut sangat membekas pada pola pikir Al-Ghazali, seluruh sendi kehidupannya berubah total dan beliau mulai mencari kebenaran dengan penalaran yang bebas, dan cenderung pada *sufisme*.

Dari gagasan-gagasan tersebut, beliau mulai meninggalkan kedudukan duniawinya yang terpandang dan mulai menyibukkan dirinya dengan ketakwaan. Maka pada suatu malam tahun 488 Hijriah dengan mengenakan pakaian sufi, beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus di Syria dan mengasingkan diri kurang lebih selama dua tahun, di dalam kamar sebuah masjid. Kemudian di dalam kesendirian dan kesunyian itu, beliau mulai melakukan ibadah-ibadah, tafakur dan dzikir dengan penuh kesungguhan.

Pada usia 27 (dua puluh tujuh) tahun, Al-Ghazali ditasbih oleh Pir Abu 'Ali Farnadi, seorang guru spiritual, yang juga merupakan guru spiritualnya Wazir Nizam Muluk. Kemudian beliau pergi ke Yerusalem dan berziarah ke tempat kelahiran Nabi Isa AS. Lalu pada tahun 499 Hijriah, beliau berikrar dan bersumpah.

Pertama, tidak akan pernah pergi ke Darbar seorang penguasa. *Kedua*, tidak akan pernah menerima pemberian mereka. *Ketiga*, tidak akan melibatkan diri dalam suatu perdebatan agama. Beliau memegang sumpah tersebut sampai akhir hayatnya.

Pada tahun 488 H, Al-Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima. Setelah selesai mengerjakan haji,

Ia terus pergi ke Syiria (Syam) untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Damaskus dan menetap untuk beberapa lama. Di sini beribadat di masjid Al Umawi pada suatu sudut hingga terkenal sampai sekarang dengan nama Al-Ghazaliyah. Pada saat itulah ia sempat mengarang sebuah kitab yang sampai saat ini kitab tersebut sangat terkenal yaitu *ihya' ulumuddin*. Al-Ghazali tinggal di Damaskus itu kurang lebih selama 10 tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum, mengunjungi masjid-masjid, memperbanyak ibadah atau berbuat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan berkhawatir.

Setelah penulisan *Ihya' Ulumuddin* selesai, ia kembali ke Bagdad, kemudian mengadakan majlis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya itu. Tetapi karena ada desakan dari penguasa yaitu Muhammad penguasa waktu itu. Al- Ghazali diminta kembali ke Naisabur dan mengajar di perguruan Nizamiyah. Pekerjaan ini hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya kembali ke kampung asalnya, Thus. Di kampungnya Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya, untuk belajar para fuqaha dan para *mutashawwifin* (ahli tasawuf). Ia membagi waktunya guna membaca Al Qur'an, mengadakan pertemuan dengan para fuqaha dan ahli Tasawuf, memberikan pelajaran bagi orang yang ingin mengambilnya dan memperbanyak ibadah (shalat). Di desa asalnya, Taberan, kota Thus,

Iran inilah beliau akhirnya meninggal pada hari Senin tanggal 14 Jumadil akhir 505 H/1111 M.

Sesaat sebelum meninggal beliau sempat mengucapkan kata-kata yang juga diucapkan oleh Francis Bacon, filosof Inggris, yaitu: *"Kuletakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku di lipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa yang akan datang"*.⁴⁹

Ibnu Jauzi menceritakan tentang kisah kematian Al-Ghazali, bahwa pada hari senin dini hari menjelang subuh, beliau bangkit dari tempat tidurnya lalu menunaikan shalat subuh, setelah itu menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan. Setelah kain itu diberukan kepadanya, beliau mengangkatnya hingga ke mata lalu beliau berkata "Perintah Tuhan dititahkan untuk ditaati". Setelah berkata begitu, beliau meluruskan kakinya dan bernafas untuk yang terakhir kalinya.

Al-Ghazali menulis buku sejak umur 20 (dua puluh) tahun, beliau melakukan perjalanan dan pengembaraanya selama 11 (sebelas) tahun dan menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis dan mengamalkan ilmunya lewat pengajaran ilmu agama. Setiap harinya beliau harus membahas dan menjawab kurang lebih 2000 (dua ribu) pucuk surat yang berasal dari segala pelosok semenanjung Persia, meminta fatwa, nasehat, petuah dan putusannya.

⁴⁹ H A. Musyofa, *op.cit.* hlm. 216

Menurut Dr. Abdurrahman badawi dalam bukunya yang berjudul “*Mua’allaqat Al Ghazali*”, menyebutkan, bahwa tulisan-tulisan karya Al-Ghazali, mencapai 457 (empat ratus lima puluh tujuh) buah judul.

e) Buku-buku karya Al-Ghazali dapat dibagi menjadi:

1) Tentang Teologi. *Wasith* (Fiqh Syafi’iyah), *Basith*, *Wajiz* (Hukum Agama, Ringkasan), *Bayanul Qaulani Li Syafi’I*, *Khulashatul Rasail*, *Ikhtisharul Mukhtashar*, *Ghayatul Ghaur*, *Mazmatul Fatawa* (Kumpulan Keputusan Hukum), *Risalatul Qudsiyyah* (Hukum-Hukum Agama dan Nabi).

2) Tentang Teologi Skolastik. *Tahafatul Falasifah* (Kerancauan Filosofi), *Istishad*, *Mustajhari* (Petunjuk Bagi Kaum Muallaf), *Ijamtul Awam* (Fitnah Orang Awam), *Faisatul Zindiq* (Penolakan Kaum Atheis), *Fikrul Wal Ibrah* (Meditasi Dan Kontemplasi), *Al Hikmah* (Kebijaksanaan Tuhan), *Haqiqotur Ruh* (Hakikat Ruh)

3) Tentang Prinsip-Prinsip Teologi. *Tahsinul Muakhij*, *Syifayi Alil* (Penyembuhan Penyakit), *Mankahul Mushtasyfa* (Fiqh).

4) Tentang Filsafat. *Maqashidal Falasifah* (Tujuan Filosof), *Munqidz Minadh Dhalal* (Terlepas Dari Kesesatan, Otobiografi Tentang Kemajuan Dan Perkembangan Spiritualnya), *Kitabul Arba’in* (Ringkasan Ihya’ Ulumuddin), *Risalatul Laduniyyah* (Mengenai Ilham Dan Wahyu).

5) Tentang Logika. *Mizanul Amal*, *Mikhahul Nazhar Fil Mantiq* (Batu Asah Pemikiran Logika), *Mayarul Ilm* (Batu Timbang Ilmu), *Al*

Ma'arif (Diskursus Logika), *Mayarul Ilmu Fi Fannil Manthiq* (Batu Timbang Ilmu Logika).

6) Tentang Fiqh. *Khulashatul Fiqh* (Intisari Fiqh), *Wajiz, Iqtishad Fil I'tiqad* (Penjelasan Akidah), *Al Qaistas Mustaqim*.

7) Tafsir. *Yaqutut Ta'wil* (Tafsir Al Qur'an 40 Jilid, Tidak Terselamatkan).

8) Tentang Spiritual Dan Moral. *Ihya'Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), *Kimiya-i Sa'adat* (Kimia Kebahagiaan), *Akhlaqul Abrar* (Amalan Orang Saleh), *Jawaharul Qur'an* (Permata Al Qur'an), *Minhajul Abidin* (Jalan Para Ahli Ibadah), *Mi'rajus Salikin* (Langkah Para Pesuluk), *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Hidayah), *Misykatul Anwar* (Ceruk Cahaya-Cahaya).

Sebagian dari 457 (empat ratus lima puluh tujuh) buah judul karya Al- Ghazali, tersimpan di berbagai perpustakaan di Eropa, ini adalah sia-sia yang dapat diselamatkan dari kebiadaban bangsa mongol yang telah merusak dan membakar karya-karya beliau.

Abul Gafar Farsi, yang hidup sezaman dengan Al-Ghazali mengatakan, bahwa sebelumnya tidak pernah ada ulama' yang dapat menyusun kitab sehebat *Ihya' Ulumuddin*. Imam Nudi mengatakan, bahawa kualitas *Ihya'* hampir mendekati Al- Qur'an. Kemudian Syaikh Abu Muhammad mengatakan, bahwa apabila semua cahaya ilmu di dunia ini lenyap, maka *Ihya'* bisa menghidupkan semuanya.

Syaikh Abdulah Idris seorang wali terkemuka pada zamannya adalah salah seorang yang bisa mengingat detail-detail bagian dari *Ihya'*. Banyak murid Al-Ghazali yang mengatakan bahwa *Ihya'* adalah hasil dari ilham dan inspirasi dari perjalanan spiritual yang dilakukan oleh Al-Ghazali.⁵⁰

f) Konsep Al-Ghazali Tentang Manusia dan Jiwa Manusia

Menurut Al-Ghazali, manusia itu tersusun dari unsur materi dan inmateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan khalifah di bumi. Walaupun demikian, Al-Ghazali lebih menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada rohani atau jiwa manusia iu sendiri. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan jiwa, manusia bisa merasa, berfikir, berkemauan, dan berbuat lebih banyak. Tegasnya, jiwa itulah yang menjadi hakikat yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang *latif, rohani, robbani* dan abadi sesudah mati.

Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat banyak tergantung pada keadaan jiwanya. Sebab jiwa merupakan pokok dari agama. Asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta tempat bergantung ketaatan atau kedurhakaan manusia kepada Allah. Jiwalah yang pada hakikatnya taat, durhaka, atau ingkar kepada Allah. Jadi,

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 13-16

unsur jiwa sangat ditekankan Al-Ghazali dalam konsepnya tentang manusia dari unsur badan (materi).⁵¹

Untuk menunjuk kepada pengertian jiwa itu ia menggunakan empat istilah yaitu *al-nafs*, *al-ruh*, *al-'aql*, dan *al-qolb*. Keempat istilah itu ditinjau dari segi kejiwaan hampir sama artinya tetapi dari segi fisik berbeda arti. Menurut Al-Ghazali keempat istilah itu masing-masing memiliki dua arti yaitu, arti khusus dan umum. Arti pertama *al-qolb* adalah *al-qolb al-jasmani* atau *al-lahm al-shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak disebelah dalam dada sebelah kiri. *Qolb* dalam pengertian yang pertama ini erat hubungannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. *Qolb* itu juga ada pada hewan.

Kedua, *al-qolb* dalam pengertian jiwa yang bersifat *latif*, *rohaniah*, *robbani*, dan mempunyai hubungan dengan *qolb jasmani*. *Qolb* dalam pengertian yang kedua inilah yang merupakan hakikat manusia karena sifat dan keadaannya yang bisa merasa, berkemauan, berfikir, mengenal, beramal, ditunjukkan perintah dan larangan, serta pahala dan siksaan Allah.

Istilah kedua *al-ruh* (roh). Arti pertama roh adalah *jismi* yang *latif* (halus), dan bersumber di dalam *al-qolb al-jasmani* (kalbu jasmani). Roh ini memancar ke seluruh tubuh melalui nadi, urat, dan darah.

⁵¹ AF.Jaelani, *Pensucian jiwa (Tazkiyat an-Nafs) & Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 31

Cahaya pancarannya membawa kehidupan manusia, seperti ia dapat merasa, mengenal, dan perfikir. Ibaratnya seperti cahaya lampu yang menerangi seluruh rumah, cahaya kehidupan yang dihasilkan roh memancarkan sinarnya kedalam tubuh. Dalam istilah kedokteran lama arti pertama ini disebut roh jasmani yang terbut dari panas gerak *qolb* yang menghidupi manusia. Arti kedua dari roh adalah roh rohani yang bersifat kejiwaan, yang memiliki daya rasa, kehendak dan fikir, seperti pengertian *al-qolb* yang kedua. Roh dalam pengertian kedua inilah yang dimaksud ayat Al-Qur'an berikut:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Mereka bertanya kepada engkau tentang roh. Katakanlah: roh itu urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi ilmu tentangnya, kecuali sedikit sekali (QS.17:85)

Istilah ketiga adalah *al-nafs* (jiwa). Arti pertama *al-nafs* ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Inilah pengertian nafsu yang dimaksud ahli tasawuf umumnya. Jika mereka mengatakan: “*mari berjihad melawan hawa nafsu*”, maksudnya adalah berjihad melawan kekuatan nafsu syahwat perut, kemaluan (*faraj*), dan amarah, ketiga syahwat itu merupakan sumber bagi timbulnya akhlak dan sifat tercela. Arti kedua dari *al-nafs* ialah jiwa rohani yang bersifat *latif, robbani*, dan *kerohanian*. *Al-nafs* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia.

Al-nafs dalam pengertian kedua di atas memiliki tiga sifat dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan perbedaan keadaannya masing-masing. *Al-nafs* yang memiliki ketenangan dan ketentraman dalam mengemban amanat Allah dan tidak mengalami keguncangan di sebabkan tantangan yang ditimbulkan oleh hawa nafsu disebut *Al-nafs Al-muthma'inah* (jiwa yang tenang). Kepada jiwa yang ini Allah menghibau dengan himbauan sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan perasaan ridha lagi diridhai, dan masuklah di dalam golongan hamba-hamba-Ku (QS.89:27-29)

Kalau *al-nafs* dalam pengertian kedua kembali pada kehadiran Allah, maka *al-nafs* dalam pengertian pertama tidak, karena keadaannya yang tidak tenang dan menyerupai sifat syetan. Selanjutnya, *al-nafs* yang tidak memiliki ketenangan yang sempurna karena menjadi pendorong timbulnya hawa nafsu dan sekaligus juga penantang disebut *al-nafs al-lawamat*, yaitu jiwa yang masih mau menyalahkan dirinya ketika lalai dalam mengingat dan beribadat kepada Allah. Kepada jiwa *al-lawamat* ini Allah bersumpah dalam ayat berikut:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Tidak! Aku bersumpah dengan al-nafs yang menyalahkan diri sendiri. (QS.75:2)

Akhirnya, *al-nafs* yang menenggelamkan dirinya dalam kejahatan, mengikuti nafsu marah, syahwat, perut, dan godaan syetan dinamakan *al-nafs al-ammarat* (jiwa yang jahat karena suka mendorong orang berbuat dosa). Kepada jiwa ini Allah mengingatkan kepada manusia sebagai berikut:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Aku bukan membebaskan diriku dari kesalahan, sesungguhnya nafsu itu suka menyuruh orang berbuat jahat, kecuali orang (*al-nafs*) yang dirahmati Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. 12:53)

Nafsu yang suka menyuruh kepada kejahatan itu ialah *al-nafs* dalam pengertian pertama yang memiliki sifat tercela. Sedang *al-nafs* dalam pengertian kedua merupakan hakikat, diri, dan dzatnya manusia karena memiliki sifat *latif, robbani dan rohani*. Istilah keempat ialah akal yang juga memiliki dua makna. Makna pertama ialah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. Dalam pengertian ini akal dapat diibaratkan sebagai sifat ilmu yang bertempat di jiwa (*al-qolb*). Jadi, pengertian akal pada tingkat pertama ini ditekankan pada ilmu dan sifatnya. Akal dalam pengertian kedua ialah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (*al-mudrak li al-‘ulum*). Akal itu tidak lain adalah jiwa (*al-qolb*). Yang bersifat *latif, robbani dan rohani* yang merupakan hakikat, diri, dan zatnya manusia.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa istilah *al-qolb*, *al-ruh*, *al-nafs* dan *al-'aql*. Dalam pengertian pertama berbeda, dan dalam pengertian kedua banyak persamaan. Dalam pengertian pertama *al-qolb* berarti *kalbu jasmani*, *al-ruh* yang berarti roh yang bersifat *roh, jasmani* dan *latif*, *al-nafs* yang berarti hawa nafsu dan bersifat pemaarah, serta *al-'aql* yang berarti ilmu. Sedang dalam pengertian kedua keempat istilah itu sama artinya yaitu jiwa yang bersifat *latif, robbani* dan *rohani*, yang merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia. Oleh karena itu, manusia dalam pengertian pertama (fisik) tidak kembali kepada Allah dan dalam pengertian kedua (jiwa) kembali kepada-Nya.

Dalam penjelasan jiwa dalam pengertian kedua, Al-Ghazali mengibaratkan manusia sebagai sebuah kerajaan. Sebagai kerajaan rajanya adalah jiwa, wilayahnya adalah tubuh, serta alat indra dan anggota badan lainnya sebagai tantaranya. Akal sebagai *wazir*, serta hawa nafsu serta sifat marah sebagai polisinya. Raja dan *wazir* selalu berusaha membawa manusia ke jalan yang baik dan diridhai Allah. Sebaliknya, hawa nafsu dan sifat marah selalu mengajak manusia ke jalan yang sesat dan dimurkai Allah.

Al- Ghazali membagi fungsi jiwa dalam tiga bagian, sama dengan Ibnu Sina, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (*nabatah*), hewan dan manusia. Masing-masing jiwa ini memiliki daya yang tidak sama. Jiwa *nabatah* memiliki daya makan, tumbuh, dan berkembang. Jiwa hewan memiliki daya gerak, tangkap, dan khayal. Jiwa manusia memiliki daya akal,

praktis dan teoritis. Daya praktis erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat badani (*amal*), dan daya teoritis berkaitan dengan hal-hal yang bersifat abstrak (*ilmu*). Dengan kata lain, daya praktis menimbulkan akhlak, dan daya teoritis menimbulkan ilmu.

Sebagaimana halnya dengan Ibnu Sina, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akhlak dan sifat seseorang sangat bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya sehingga bisa saja akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai nabati dan hewan. Jika jiwa insani yang berpengaruh dan berkuasa, akan terbentuk manusia *insan al-kamil*.

Kalau Al-Ghazali menekankan unsur kejiwaan dalam konsepnya tentang manusia, pandangannya itu berarti hakikat, zat, dan inti kehidupan manusia terletak pada unsur kejiwaannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia sangat menaruh perhatian pada soal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa serta ketinggian akhlak manusia dalam hidupnya.

Kekuatan dan Kebaikan Jiwa, Analisis Al-Ghazali tentang kekuatan jiwa mengikuti pandangan-pandangan Aristoteles-Ibn Sina. "Jiwa binatang" memiliki kekuatan gerak, nafsu dan persepsi, sedangkan "jiwa manusia" memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoritis dan praktis. Kekuatan praktis (*al-'amilah*) adalah fakultas atau prinsip yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoritis atau pengetahuan. Ketika

”kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah” dapat dilakukan oleh kekuatan praktis, maka sifat-sifat yang baik akan muncul dalam jiwa, sedangkan sebaliknya pada saat kekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, maka sifat-sifat kejiilahan yang akan tampak.

Tanpa menolak kehebatan ”relatif” dari kekuatan teoritis atau kognitif jiwa, Al-Ghazali dalam *Mizan* dan karya-karya lainnya menyatakan bahwa sumber utama pengetahuan adalah Tuhan yang telah menganugerahkannya kepada manusia melalui berbagai cara. Tugas utama manusia adalah mempersiapkan jiwa secara konstan untuk siaga menerima cahaya Tuhan dengan membersihkannya dan memelihara kemurnian dan kesuciannya.

Penyucian jiwa dilakukan karena hambatan dalam menerima cahaya Tuhan itu tidak pernah berasal dari Tuhan tetapi dari manusia itu sendiri. Demikianlah mengapa Nabi Muhammad bersabda:

”Tuhanmu telah menyediakan untukmu kemudahan-kemudahan tertentu sepanjang hidup, maka persiapkanlah dirimu untuk menyingkapnya” dan ”barang siapa yang mendekati-Ku sejauh satu jengkal maka Aku akan mendekatinya sejauh satu yard dan barang siapa yang mendekatiku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari.”

Tingkatan-tingkatan kedekatan terhadap Tuhan ini tak terbilang jumlahnya dan tingkatan-tingkatan ini akan diperoleh tergantung kepada tingkat kemampuan yang dimiliki oleh para filosof, orang suci dan para Nabi. Adapun tingkatan tertinggi adalah tingkatan Nabi

Muhammad yang telah diwahyukan kepadanya seluruh realitas tanpa mencari atau mengejanya tetapi hanya melalui "iluminasi Tuhan" (*kasyf al Ilahi*).

Al-Ghazali menyerang kesombongan para sufi yang congkak seperti al-Bistami dan al-Hallaj yang telah menyatakan bahwa tingkat kedekatan (*qurb*) yang luar biasa ada pada tahap kesatuan (*ittihad*) atau immanesi (*hulul*). Tingkatan tertinggi yang dapat dicapai manusia adalah kedekatan kepada Tuhan dan bukan kesatuan dengan Tuhan.

Analogi antara seruan para moralis dan sufi untuk menyucikan jiwa dan membersihkannya membawa Al-Ghazali untuk menjelaskan keduanya. Para sufi dan moralis sepakat dalam pandangan mereka tentang perbuatan akan tetapi berbeda dalam memandang pengetahuan. Para sufi mengatakan bahwa pencarian dengan susah payah untuk memperoleh pengetahuan sama sekali tak berguna, semua yang dibutuhkan manusia, termasuk pengetahuan, berasal dari dunia yang memandang perlu memusatkan perhatian sepenuhnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ketika jiwa benar-benar bersih maka jiwa berada dalam keadaan siap untuk menerima wahyu yang dilimpahkan kepadanya melalui kaih sayang Tuhan, seperti kepada para nabi dan orang suci. Al-Ghazali disisi lain mempertanyakan praktek-praktek sufi dan memaparkan bahaya dan resiko yang akan menimpa jiwa jika tidak dibimbing untuk

melawan kesalahan atau ilusi melalui latihan logika sebagai standart pengetahuan.

Ada jalan lain yang benar-benar memadai untuk mencapai kebahagiaan. Usaha manusia untuk meraih kebaikan utama yang ditempuh sufi tidak ditolak oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali menerima pandangan para sufi tentang keuntungan yang berbeda-beda dari orang perorang dan dari tempat ke tempat. Untuk memprosesnya secara metodis kita harus memulai dengan memperhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa baik kekuatan rasional, amarah dan seksual.

Ketika kekuatan-kekuatan ini benar-benar telah dikendalikan (*uslihat*) dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, dan kekuatan amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional maka keadilan akan menjelma. Keadilan ini merupakan pondasi dimana langit dan bumi ditegakkan dan jalan ketakwaan serta kemuliaan moral berada. Untuk mendukung masalah ini Al-Ghazali mengemukakan sejumlah hadits dan ayat-ayat al Qur'an yang bertujuan untuk memerintahkan akhlak yang mulia yang sinonim dengan "pengendalian" terhadap tiga kekuatan jiwa tersebut. Ia mengutip surat 49:14 untuk menjadi dasar bagi masalah ini. Ayat ini menurut terjemahan Arberry.

"Orang-orang yang beriman adalah mereka yang beriman kepada Tuhan dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu dan berjuang dijalan Tuhan dengan harta dan diri mereka. Itulah mereka orang-orang yang benar".

Menurut Al-Ghazali keimanan dan menolak keraguan dalam ayat tersebut mengacu kepada pengetahuan atau kebijaksanaan yang benar, sedangkan perjuangan dengan harta merujuk kepada sikap iffah dan kebebasan yang diasosiasikan dengan "pengendalian" kekuatan nafsu seksual dan perjuangan dengan diri mereka merujuk kepada keberanian dan ketabahan yang berhubungan dengan "pengendalian" terhadap kekuatan amarah (*hamiyah*).

Ada tiga tahapan dalam proses perjuangan melawan nafsu (*hawa*) :

(a) manusia yang ditundukkan oleh kekuatan nafsu sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau Tuhan, seperti tersebut dalam Al-Qur'an surat 25:43.

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?,

Kondisi ini meliputi kebanyakan manusia; (b) manusia yang tetap berperang dengan nafsu, dan ini memungkinkan untuk kalah atau mendapatkan kemenangan. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain daripada para nabi dan orang suci, dan (c) manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan "kenikmatan yang hadir" (*al-Na'im al-hadhir*), kebebasan dan terlepas dari nafsu.

Kondisi yang terakhir ini penuh dengan kesulitan. Banyak sarjana atau orang yang beriman yang sombong dan congkak merasakan bahwa dirinya telah mencapai kondisi ini padahal sebenarnya ia disesatkan oleh syetan. Akal dan nafsu hanya dapat dibedakan satu dari yang lainnya jika kita mengikuti aturan-aturan pengetahuan sejati yang terletak dalam logika (*mi'yar al-ilm*).

Secara umum kita dapat mengatakan bahwa akal akan menentukan kemajuan terbesar dari perbuatan hanya jika diiringi kerja keras (*kulfah*), sedangkan nafsu mendorong manusia diam dan berhenti untuk mencari. Dimanapun anda menghadapi dua macam perbuatan ini maka anda harus memilih perbuatan yang tidak anda sukai daripada yang anda sukai, namun untuk memegang teguh kebenaran ini tidaklah mungkin tanpa "cahaya Tuhan" atau "pertolongan-Nnya". Kapan pun anda dalam keraguan, anda pasti membutuhkan petunjuk Tuhan.

Sekalipun demikian Al-Ghazali juga telah meletakkan serangkaian aturan-aturan praktis untuk menekan pertumbuhan jiwa yang jahat melalui "latihan dan perjuangan" (*riyadhah wa mujadalah*) yang merupakan kunci "jalan mistik" yang ia pandang tidak terlepas dari kehidupan moral. Proses ini bertujuan membersihkan jiwa dengan mengarahkan langkah-langkah praktis yang bermacam-macam mulai dengan menanamkan sifat-sifat tertentu secara berulang-ulang sehingga mengembalikan kebiasaan berbuat baik yang secara sempurna dapat dikendalikan. Jadi untuk memperoleh perilaku atau sifat kebebasan atau

kerendahan hati kita harus benar-benar melakukannya pada interval waktu yang berdekatan.

Sarana yang efektif untuk memerangi pertumbuhan kejahatan jiwa adalah metode terapi para ahli jiwa yang menerapkan *shymptom* suatu penyakit dengan dihadapkan pada prinsip atau *antidote* yang menjadi lawannya yang menjadi sehingga berfungsi sebagai *counterbalance* dan dengannya dapat memperbaiki keseimbangan yang bermanfaat bagi kesehatan.

Jadi jika jiwa condong kepada nafsu, kepengecutan dan keserakahan, maka jiwa harus dilatih untuk membiasakan sifat iffah, kebebasan atau keberanian sehingga keseimbangan dapat dicapai. Seperti para moralis lainnya, Al-Ghazali meyakini bahwa watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan atau pendidikan. Ia mendukung pendapatnya dengan mengemukakan sebuah hadits masyhur yang berbunyi,

”Setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), orang tuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

Lebih lanjut Al-Ghazali mencoba menerangkan metode terapi kesehatan. Jika metode terapi *antidote* di atas dimaksudkan untuk menghilangkan kejahatan-kejahatan, maka metode terapi kesehatan ini menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnya kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan ini dapat dengan mudah diakses sejauh kebaikan dan keburukan itu benar-benar tercantum dalam syari’at dan adab. Dalam membuat tabulasi kebaikan ia mengikuti cara

yang dilakukan oleh filosof. Empat kebaikan utama adalah kebijaksanaan, keberanian, iffah dan keadilan.

Masing-masing kebaikan ini merupakan tengah-tengah diantara dua ekstrem. Posisi tengah tersebut ditentukan oleh "kebijaksanaan praktis" yang didefinisikan sebagai "kondisi atau kebaikan jiwa rasional yang memberikan kemampuan pada jiwa untuk mengendalikan (*tasus*) kekuatan amarah dan seksual dan menentukan gerak keduanya sesuai dengan ukuran luas atau kepadatannya yang benar. Pada dasarnya kebijaksanaan praktis adalah kekuatan yang sangat menentukan kebaikan dan keburukan suatu perbuatan.

Sulitnya menentukan posisi tengah yang telah ditekankan oleh Aristoteles, juga sama-sama digaris bawahi oleh Al-Ghazali yang membandingkannya dengan "jalan lurus" (*al-shirath al-mustaqim*) yang tersebut dalam Al-Qur'an dan dinyatkan lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada mata pedang.

Kemudian menurut Al-Ghazali, manusia harus secara konstan kembali menghadap kepada Tuhan demi memperoleh petunjuk karena tanpa petunjuk dan kasih sayang-Nya tak seorangpun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini. Melalui penggabungan akal dan wahyu (*al-'ql wa al-syar'*) maka kesempurnaan sifat tengah (*moderat*) dapat diraih. Fungsi akal yang utama adalah mengarahkan manusia untuk senantiasa mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah, yang suatu saat dapat ditundukkan oleh kebijaksanaan

praktis, kebaikan dan sifat tengah, dan suatu saat akan muncul juga dalam jiwa manusia.

Tabulasi pembagian kebaikan-kebaikan utama yang dibuat Al-Ghazali tidak selalu sejalan dengan filosof seperti yang telah dibahas dimuka dan sumber pembagian tersebut tidak ditemukan dalam etika Yunani-Arab. Secara umum tabel Al-Ghazali yang mencontoh para pendahulunya seperti Miskawaih dan Ibn Sina tampaknya muncul sebagai karya yang tidak sepenuhnya murni karena sebagian mengambil dari klasifikasi yang diberikan al-Raghib al-Isfahani. Dapat dikatakan bahwa Al-Ghazali benar-benar tertarik pada karya al-Raghib al-Dzariah. Adapun pembagian kebijaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan (*husn al-tadbir*). Kecerdasan merupakan pokok dari kebijaksanaan karena orang yang cerdas akan mampu menjadikan dirinya bijaksana.
2. Akal sehat (*judat al-dzihn*). Orang yang tak memiliki akal sehat tidak akan mampu diajak berfikir jernih. Keputusan, perilaku dan kehendaknya tidak sesuai dengan norma-norma agama. Orang yang tidak sehat akalnya akan menyesatkan orang lain.
3. Ketajaman akal (*thaqabat al-ra'y*). Orang yang tajam akalnya akan lebih mudah untuk memahami, belajar dan melakukan sesuatu dengan tepat. Dia lebih mampu diandalkan dan dipercayai daripada orang yang kurang mempunyai ketajaman akal.

4. Pandangan yang benar (*shawab al-zhann*). Firasat adalah tersingkapnya keyakinan, kemampuan melihat yang ghaib, dan dia merupakan bagian dari tingkatan iman.⁵²

Keberanian dapat dibagi menjadi:

1. Kemuliaan (*karam*). Yang dimaksud dengan kemuliaan disini adalah orang yang dipandang lebih baik menurut orang lain, menurut agama dan Tuhannya. Orang yang mulia dia akan menjadi berani dalam melakukan norma-norma agama, karena dia memiliki nilai lebih dibandingkan dengan orang lain. Dia mampu menjadi *uswah* bagi orang lain. Dia juga mampu memerintah orang lain karena mempunyai kedudukan dan penghormatan dari orang lain.
2. Ketenangan diri (*najdah*). Ketenangan diri sangat membantu seseorang dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Apabila hati tenang maka ibadah yang dilakukan juga khusyu'. Dia akan mampu mengambil tindakan dan kesimpulan dengan tepat dan benar. Hatinya tidak akan mudah dikuasai oleh nafsu dan juga amarah.
3. Kebesaran jiwa (*kibar al-nafs*). Orang yang besar jiwanya akan mampu untuk menerima sesuatu yang buruk atau tidak sesuai dengan keinginannya. Dia akan mampu dengan mudah memaafkan orang lain yang bersalah kepadanya, dia juga tidak mudah putus asa dengan cobaan yang dia alami.

⁵² Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin*, (Mitrappress.2007), hlm.194

4. Lapang dada (*ihtimal*). Ikhlas tidak akan sempurna kecuali dengan kebenaran dan sabar di dalam ikhlas.⁵³ Sifat lapang dada akan membantu seseorang untuk mencapai kesuksesannya. Dia akan mempunyai banyak saudara. Dia akan mampu menyelesaikan masalahnya dengan mudah dan dia tidak pernah merasa terbebani sesuatu dalam hati dan pikirannya.
5. Kesabaran (*hilm*). Sabar adalah tetap berDalam mahfudlot dikatakan ”kesabaran dapat menolong sesama allah dan menerima cobaannya dalam lapang dada dan senang hati.⁵⁴seorang dalam segala hal”. Jadi, sikap sabar adalah sikap terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pemberani.
6. Ketabahan (*thabat*). Artinya tabah dalam segala kondisi dan situasa. Baik dalam keadaan baik ataupun buruk dia tetap tabah menghadapi hidup.
7. Kehormatan (*nubl*). Orang tidak berharga tanpa adanya kehormatan yang dimilikinya.
8. Kesatria (*syahamah*). Lawan dari kata penyecut. Pengecut bukanlah sifat orang Islam. Umat Islam harus meneladani sifat kasatria dari Rosulullah dan juga para sahabat.
9. Berwibawa (*waqar*). Orang yang berwibawa akan menambah kehormatan dan kepribadian dalam dirinya. Dia akan selalu disegani,

⁵³Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin*,(Mitrapress.2007), hlm.118

⁵⁴Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin*,(Mitrapress.2007), hlm.140

dihormati dan dijadikan contoh bagi saudara, masyarakat dan umat manusia pada umumnya.

Sifat iffah dibagi menjadi:

1. Malu (*haya*) dalam segala keadaan. Dimanapun berada, bersama siapapun dan dimanapun tempatnya. Ilmu yang terbesar adalah rasa segan dan rasa malu. Jika keseganan dan rasa malu hilang, maka tidak ada kebaikan yang tersisa di dalamnya.⁵⁵
2. Sopan (*khajal*) adalah sebagian dari iman. Orang tanpa rasa malu dia tidak berharga sama sekali dihadapan manusia lain. Dan malu merupakan pengontrol seseorang dalam melakukan tindakannya.
3. Pemaaf (*musamahah*). Alangkah mulianya orang mampu memaafkan kesalahan dan mau menerima kekurangan orang lain. Dia memaafkan apabila diminta maaf darinya bahkan sebelum diminta maaf darinya dia sudah memaafkan terlebih dahulu.
4. Sabar (*shabar*). Sabar dapat menolong seseorang dalam setiap pekerjaannya dan walaupun sulit dilakukan apabila dia mampu bersabar dia akan mampu menikmati hasilnya yang begitu besar. Sabar yang sempurna adalah pada pukulan (saat pertama menghadapi cobaan).⁵⁶
5. Dermawan (*sakha*). Orang yang dermawan akan mampu menolong orang lain yang berada dalam kesusahan. Dia rajin bersedekah yang

⁵⁵ Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin*, (Mitrabpress.2007), hlm.182

⁵⁶ Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin*, (Mitrabpress.2007), hlm.141

manfaatnya akan mencegah dia dari bencana dan dapat memperbanyak rizkinya.

6. Pertimbangan yang baik (*husn at-taqdir*). Segala sesuatu harus dipertimbangkan dengan baik, dengan masak-masak dan dengan hati tenang agar mendapatkan hasil yang baik dan benar.
7. Keramahan (*inbisat*). Keramahan merupakan hiasan bathin bagi umat Islam, dia mampu mengangkat derajat dan kemuliaan bagi orang yang melakukannya.
8. Humor yang baik (*damathah*). Yaitu humor yang pada tempatnya, tidak berlebihan dan tidak menyakiti atau menyinggung orang lain. Karena humor yang berlebihan dapat mematikan hati dan mengurangi kewibawaan.
9. Kontrol diri (*intizham*). Tanpa adanya kontrol maka akan terjadi kerusakan dan pelanggaran hak orang lain. Orang yang sukses adalah orang yang mampu mengontrol dirinya, terutama saat marah dan mendapatkan suatu musibah.
10. Ketenangan hati (*hudu'*). Orang yang berhati tenang akan masuk dalam golongan hamba pilihan Allah dan akan masuk dalam surga yang telah dijanjikan oleh Allah.
11. Menahan diri (*wara'*) dalam keadaan apapun, dimanapun dan dengan siapapun. Terutama menahan diri dari sikap marah, melakukan perbuatan dosa dan melampiaskan hawa nafsu.

12. Riang hati (*talaqah*). Orang yang riang hati akan menambah kecantikan bathin bagi seorang muslim.
13. Sikap membantu (*musa'adah*). Bantu-membantu adalah ajaran Nabi Muhammad kepada umatnya. Karena umat Islam bagaikan satu tubuh yang sama-sama merasakan sakit dan enaknya.
14. Kemarahan (*tasakhkhul*). Yang dimaksud disini adalah kemarahan yang benar, berada pada tempatnya dan tidak berlebihan.
15. Bijak (*zharf*). Sifat ini adalah sifat yang paling utama bagi umat Islam.

Jika seseorang memiliki semua sifat *iffah* diatas dia akan mampu menjadi insan kamil. Dia akan mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi manusia lain. Sifat-sifat diatas harus dimiliki orang setiap orang Islam, karena sifat-sifat tersebut ada pada Nabi Muhammad yang menjadi panutan kita dan setiap kata dan tingkah lakunya.

Dalam membahas keadilan ia membedakan tiga macam keadilan, yaitu: (a) keadilan politik yang berkaitan erat dengan hubungan yang teratur berbagai komponen dari suatu kota, (b) keadilan moral yang berkaitan erat relasi yang teratur antara bagian jiwa yang satu dengan lainnya, dan (c) keadilan ekonomi yang berhubungan erat dengan aturan-aturan kesamaan dalam transaksi bisnis.

Jenis-jenis keadilan ini sekaligus persamaan dari tiga keadilan tersebut secara kasar berhubungan dengan skema Aristoteles, Al-Ghazali yang memandang keadilan ini sebagai fondasi di mana langit

dan bumi ditegakkan tidak memberikan beberapa bagian atau spesies dari keadilan ini, tidak seperti Miskawaih dan madzhabnya.

2. Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali

1. Konsep Etika Menurut Al-Ghazali

Dalam pemikiran Al-Ghazali baik yang spekulatif maupun praktis dapat kita jumpai sintetis antar pemikiran filsafat, agama dan mistik yang berkembang pada saat itu. Teori etikanya terdapat dalam kitab *Mizan al 'Amal (Criterion of Action)* dan dalam karya etika religiusnya *Ihya' Ulum al Din (Revival of the Religious Sciences)*. Diteliti lebih jauh ternyata pembahasan etika dalam *ihya'* pada hakikatnya mengikuti pandangan-pandangan yang terdapat dalam *Mizan*. Untuk mengetahui identitas sebenarnya tampaknya kita perlu lebih lanjut mengomentari hubungan kedua kitab tersebut.

Dapat dipastikan bahwa kitab *Mizan* adalah karya yang lebih metodis dan komprehensif daripada bagian-bagian yang berkaitan dengan masalah etika dari *Ihya'* yang berjudul *Latihan Jiwa dan Perilaku Moral dan Realitas Nikmat dan cabang-cabangnya*. Dua bagian ini tepatnya ada dalam skema *Ihya'* yang menyeluruh dan nalar diskursifnya cukup dominan dalam gaya penyampaiannya. Bagian-bagian ini dimulai dengan premis bahwa "*akhlak yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah*", dimana ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Muhammad. Semisal

ayat Allah yang artinya: ”*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Oleh karena itu pembahasan ini banyak karya-karya pada masa Islam klasik yang membahas tentang ”akhlak mulia”, seperti kitab Ahmad Ibn Hambal dan Ibn Abi al-Dunnya adalah contoh yang paling tepat.

Pembahasan etika dalam *Ihya'* tampaknya hanya merupakan draf awal dari pembahasan yang lebih luas dalam *Mizan*. Sekalipun demikian kitab *Mizan* sama sekali tidak disebut-sebut dalam *Ihya'* padahal kitab *Ihya'* itu ditulis dengan banyak merujuk kepada *Mizan*. Oleh karena itu kitab *Mizan* harus dipandang sebagai karya etika utama Al-Ghazali dan analisis kita akan didasarkan atasnya kecuali sekali sekali waktu saja merujuk kepada *Ihya'*.

Kitab *Mizan* agaknya ditulis pada akhir-akhir hidup Al-Ghazali. Kitab ini membentuk salah satu dari trilogi yang terdiri dari *Mi'yar al-Ilm (Standart of Knowledge)*, *Tahafut al-Falasifah (Incoherence of the Philosopher)*, dan kitab *Mizan* sendiri. Al-Ghazali sendiri menjelaskan korelasi antara ketiga karya dan kesatuan organisasinya, sekalipun *Tahafutn al Falasifah* karya paling banyak menggunakan logika. Sedangkan kitab *Mizan* membentuk substansi teori moral positif dari tingkatan sufi tertinggi.

Pertama sekali Al-Ghazali berusaha menempatkan para pembaca karyanya pada pusat permasalahan etika. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dicari (*mathlub*) oleh orang-orang terdahulu dan modern dan

kebahagiaan hanya dapat dijangkau jika pengetahuan (*'ilm*) dikaitkan dengan perbuatan (*'amal*) . pengetahuan menghendaki standar (*mi'yar*) yang membedakannya dari aktivitas-aktivitas lainnya, sedangkan perbuatan menghendaki kriteria (*mizan*) yang akan menentukan secara jelas dan singkat, memunculkan imitasi (*taqlid*) pasif dan memiliki tujuan yang pasti sehingga suatu perbuatan yang membawa kepada kesengsaraan.

Menurut Al-Ghazali, dengan kebahagiaan kita dapat memahami bahwa kesenangan ukhrowi itu tidak palsu, penuh keberlimpahan tak terhingga, kesempurnaannya tak terbandingkan sepanjang waktu. Tak seorangpun yang meyakini eksistensi kesenangan ukhrowi semacam itu yang tidak akan mencarinya. Sekalipun demikian ada juga sebagian orang yang tidak mencarinya dengan alasan bahwa kesenangan ukhrowi merupakan kesenangan-kesenangan intelektual semata. Seperti yang dilakukan oleh filosof dan sufi "*metafisika*" atau sebagian lain menolak kebahagiaan hidup sesudah mati seperti para atheis dan hedonis. Untuk menentang semua kelompok orang tersebut Al-Ghazali mengajukan argumen taruhan Pascal dan mengingatkan akan kesalahan manusia.

Apakah kita menolak realitas kebahagiaan ukhrowi atau tidak, perlu dicatat bahwa para filosof, sufi dan masyarakat umum menyetujui bahwa kebahagiaan itu ada dua komponen : pengetahuan (*'ilm*) dan perbuatan (*'amal*). Perbuatan dalam konteks ini berarti " mengekang nafsu jiwa, mengontrol amarah dan menekan pertumbuhannya sehingga

benar-benar tunduk terhadap akal. Disinilah letak kebahagiaan sejati manusia dan terbebas dari belenggu nafsunya.

Tentang pengetahuan, dari awal Al-Ghazali menyatakan perbedaan penting antara "imitasi" (*taqlid*) dan "demonstrasi". Yang pertama dipandang sebagai bentuk kebutaan dan orang yang mengikutinya dengan terpaksa tidak akan menentangnya, sedangkan usaha menghilangkan imitasi ini disebut "pengetahuan demonstratif". Ia mengingatkan betapa sulitnya untuk memperoleh pengetahuan *demonstratif* dan ternyata kebodohan atau ketumpulan sering dilakukan kebanyakan manusia dalam mencari pengetahuan ini. Untuk ukuran manusia biasa yang harus selalu dikerjakan adalah menyibukkan diri dengan perbuatan dan yang terpenting baginya hanyalah mencari pengetahuan hakiki tentang perbuatan yang benar saja.

Penentuan ukuran pengetahuan itu membawa Al-Ghazali untuk membuat tabulasi ilmu-ilmu teoritis adalah keseluruhan ilmu filsafat yang membentuk inti silabus Yunani-Arab pada abad ke- 10 dan ke- 11, dimana karaya al Farabi *Ihsa' al Ulum* adalah contoh yang mewakili. Subyek pembahasan dari ilmu-ilmu ini adalah pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, rasul, makhluk fisik dan cabang-cabangnya baik yang bersifat samawi maupun terestrial.

Bahkan untuk menggaris bawahi pentingnya tujuan agama dalam tabulasinya, Al-Ghazali menyatakan bahwa pengetahuan tentang entitas-entitas makhluk tidak harus dicari berdasarkan perkiraannya

sendiri bahkan sejauh pengetahuan-pengetahuan itu berhubungan dengan kekuasaan Tuhan dan menyatakan kerajaan-Nya. Ia juga mengatakan bahwa ilmu-ilmu bahasa dan ilmu bantu yang bermacam-macam dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat tidak dapat memberikan sumbangan apapun untuk mencapai "kesempurnaan" jiwa yang abadi yang harus dicari oleh para moralis dan oleh karena itu harus dipisahkan dari daftar ilmu-ilmu yang dapat menguntungkan.

Menurut Al-Ghazali yang termasuk ilmu-ilmu teoritis adalah: (a) etika yang didefinisikan sebagai pengetahuan tentang jiwa, sifat-sifat dan perilaku moralnya, (b) ekonomi rumah tangg, dan (c) politik atau pengaturan urusan-urusan kenegaraan. Ilmu hukum (fiqih) tidak relevan bagi (b) dan (c) sejauh ia berkaitan dengan prinsip-prinsip transaksi, perkawinan, hukuman dan perpajakan.

Dengan penuh empati Al-Ghazali menyebutkan, etika adalah puncak ilmu praktis. Bagi siapa yang tidak dapat mengendalikan dan mengarahkan jiwanya maka ia akan menderita. Seperti miskawayih dan para moralis lainnya, Al-Ghazali sama empatinya menyatakan bahwa: penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya. Pengetahuan ini merupakan prasyarat untuk membersihkan jiwa sebagai mana telah tercantum dalam Al-Qur'an dan merupakan pengenalan menuju pengetahuan tentang Tuhan, seperti dinyatakan hadits masyhur: "Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri maka ia mengenal Tuhannya".

2. Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali

Bila dipandang dari segi filosofis, Al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya.

*”Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap peserta didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orangtua dan orang yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun”.*⁵⁷

Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يِمَجْسَانِهِ

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Muslim)

Sejalan dengan hadits tersebut, Al-Ghazali mengatakan:

”jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek”.

Pentingnya pendidikan ini didasarkan kepada pengalaman hidup Al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.

Sejalan dengan prinsip bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka bagi peserta didik dikehendaki hal-hal sebagai berikut:

⁵⁷ Abbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Gaya Media Pertama, 2005), hal. 211.

- a. Memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak takabur. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan tinggi, dan bimbingan dari guru.
- b. Merasa satu bangunan dengan murid yang lainnya sehingga merupakan satu bangunan dengan murid lainnya yang saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang.
- c. Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai ilmu dan mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
- d. Mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan berbagai ilmu dan berupaya bersungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut.

Ciri-ciri murid yang demikian nampak juga masih dilihat dari perspektif tasawuf di hadapan gurunya. Ciri-ciri tersebut untuk masa sekarang tentu masih perlu ditambah dengan ciri-ciri yang lebih membawa kepada kreativitas dan kegairahan dalam belajar.

3. Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali

a) Etika Peserta Didik Terhadap Ilmunya

1. Mengamalkan Ilmunya

Para murid terdahulu selalu mengabdikan dirinya kepada gurunya. Dan mereka selalu bersemangat untuk mengambil ilmu dari para gurunya, sehingga mereka menguasai segala ilmu dan keutamaan dirinya. Tetapi selanjutnya mereka baru memikirkan

bahwa mereka harus memikirkan ilmu yang bermanfaat bagi mereka, yaitu ilmu yang akan menemani dan memberikan rasa kenyamanan ketika berada di alam kubur. Untuk menjawab permasalahan ini maka Al-Ghazali mengarang kitab *ayyuha al walad*.

Ilmu yang tidak memberikan manfaat adalah hanya akan menghabiskan umur dengan sia-sia. Dan salah satu dari tanda berpalingnya Allah kepada hamba-Nya adalah karena hamba itu mempelajari ilmu yang tidak bermanfa'at. Al-Ghazali menuturkan dalam *ayyuha al-walad* sebagai berikut:

Kewajiban bagi para alim ulama' adalah mentransfer ilmunya kepada orang lain, karena adab yang paling pedih pada hari kimat akan diberikan kepada para ulama' yang tidak mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Ilmu tidak akan bermanfa'at jika hanya dimiliki dan ditransfer ke orang lain tanpa ada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari bagaikan seorang satria yang menghadapi singa buas, dia memiliki pedang tajam, maka pedang itu tidak akan mampu mengalahkan singa tersebut tanpa dipukulkan dan digerakkan pedang tersebut. Dan bagaikan orang sakit yang tidak akan sembuh tanpa meminum obatnya.

2. Menggunakan Ilmunya

Ilmu itu perlu ada amalan atau aplikasi. Karena ilmu tanpa aplikasi bagaikan iman tanpa ada amalan sholeh yang tidak akan mendapatkan surga. Maka ilmu tanpa aplikasi adalah sia-sia atau tidak bermanfaat. Al-Ghazali menyebutkan dalam *ayyuha al-waladnya* sebagai berikut:

Ilmu tanpa aplikasi atau praktek tidak akan menghasilkan sesuatu yang baru yang bermanfaat dan berguna. Orang yang tidak mempraktekan ilmunya bagaikan orang yang tidak beramal namun mengharapkan pahala dari Allah. Orang yang tidak berusaha keras untuk berfilsafat, mencari ilmu dan hakikat, tetapi berharap menjadi pandai atau menjadi ilmuwan maka ia hanya akan bermimpi, berangan-angan dan hanya akan jadi harapan. Bagaikan orang yang menginginkan surga tetapi tidak mau melakukan amal sholeh.

Ilmu yang baik adalah ilmu yang tidak hanya menuruti ambisi atau hawa nafsu, tetapi ilmu yang dapat memberikan kemanfaatan kepada seluruh manusia. Walaupun ilmuwan itu telah mati, karena ilmu itu tetap dimanfaatkan oleh banyak manusia dan ilmuwan tersebut tetap mendapatkan ganjaran dari ilmunya yang bermanfaat itu.

3. Mengulang Ilmu dan Mentelaah Kitab

Ada berbagai macam cara untuk mendapatkan ilmu tersebut, diantaranya: menelaahnya, membacanya, membahas, menganalisa dan mencurahkan seluruh waktu dan tenaga untuk mendalami ilmu tersebut dan berniat untuk menegakkan syari'at Allah SWT. Dalam kitab *ayyuha al-walad* Al-Ghazali menyebutkan sebagai berikut:

Seseorang akan mendapatkan penghargaan atas prestasi atau praktek, atau penelitian yang mereka lakukan, sama dengan hamba yang diganjar karena amal baiknya. Semua ilmu tidak ada yang sia-sia seperti: ilmu kalam, ilmu kenegaraan, ilmu tentang kumpulan puisi-puisi, ilmu astronomi, ilmu sastra, ilmu tentang lagu-lagu, nahwu, shorof dan lain-lain.

4. Melakukan Segala Sesuatu Harus Dengan Ilmu

Al-Ghazali mengatakan:

Ilmu tanpa amal, praktek dan aplikasi adalah gila. Sedangkan aplikasi tanpa ada ilmu tidak mungkin (teori tanpa praktek adalah tak berguna, dan praktek tanpa ilmu adalah kosong atau tidak mungkin). Kita harus mempelajari ilmu yang dapat menjauhkan kepada maksiat dan neraka serta mempelajari ilmu yang membawa kepada ketaatan dan surga. Hendaknya bagi dia mempelajari ilmu ilmu sejarah, ilmu ilmu sekarang dan ilmu modern masa yang akan datang.

b) Etika Peserta Didik Terhadap Tuhan

1. Melakukan Shalat Tahajjud

Al-Ghazali mengatakan:

Hendakannya waktu malam digunakan untuk shalat, istighfar, dan berdzikir (tentang ilmu Allah dan berfilsafat) jangan perbanyak tidur malam. Alangkah baiknya jika sebagian banyak waktu malam itu dipergunakan untuk belajar, menelaah, mendalami dan mengnalisa ilmu, karena waktu sahur adalah waktu yang tepat untuk belajar.

2. Taat Kepada Allah dan beribadah kepada-Nya

Al-Ghazali menyebutkan dalam kitabnya *ayyuha al-walad* yang berbunyi:

Inti atau tujuan dari ilmu adalah untuk bisa taat dan beribadah kepada Allah SWT. Sesungguhnya taat dan ibadah itu mengharuskan kita untuk mengikuti syari'at Islam dengan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya baik dalam hal perkataan maupun perbuatan.

3. Berbicara dan Bertingkah Laku Harus Sesuai Syariat

Jadi apabila kita berkata, bekerja dan meninggalkan sesuatu, kita harus mempunyai ilmu tentang itu dan mengikuti hukum Islam. Karena ilmu dan aplikasinya yang tidak bersandar kepada hukum syari'at adalah menyesatkan. Dan jangan membuat tipuan (membuat ilmu yang keliru, berlebih-lebihan dan membuat kebohongan tentang ilmu). Dalam *ayyuha al-walad* Al-ghazali menuturkan sebagai berikut:

Jangan membuat suatu ilmu dengan lisan, logika murni, atau hati tertutu, serta ambisi, tapi gunakanlah proses yang benar dan usaha yang benar dan usaha yang benar dalam menciptakan ilmu tersebut. Karena dengan mengekang nafsu dengan mengadakan penelitian yang benar akan menjadikan terbukanya hakikat suatu ilmu tersebut.

Ada ilmu yang tidak dapat di indra dan tidak kongkrit, contohnya: tentang rasa, atau sifat yang berbentuk abstrak, atau ilmu empiris yang berdasarkan pada pengalaman seseorang, tanpa mengalaminya maka orang lain tidak akan mengerti tentangnya. Seperti rasa manisnya gula dan pahitnya obat, orang tidak akan tahu tanpa mencoba dan merasakannya. Ada pula ilmu tentang rasa atau estetika yang tidak dapat dikatakan atau ditulis tetapi hanya dapat dirasakan.

c) Etika Peserta Didik Terhadap Agama

Al-Ghazali menjelaskan dalam *ayyuha al-walad* sebagai berikut:

Wajib bagi pencari ilmu memiliki empat kriteria:

- 1) *Mengetahui hakikat dan yakin akan selalu dan menghilangkan keragu-raguan padanya*
- 2) *Taubat nasuha dan tidak akan kembali kepadanya setelahnya*
- 3) *Menghindari perselisihan sehingga yang ada cuma kebenaran*
- 4) *Mencari ilmu syari'at Islam agar mampu menjalankan perintah-perintah Allah dan ilmu-lmu lain yang membawa kepada keselamatan*

Ilmu yang kita cari dan pelajari adalah ilmu yang dibutuhkan pada saat itu, seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali dalam *ayyuha al-walad*:

"Lakukanlah untuk untuk duniamu sesuai dengan kedudukanmu di dalamnya, lakukanlah untuk akhiratmu sesuai dengan kekekalanmu di dalamnya, lakukanlah untuk Tuhanmu sesuai dengan ketergantunganmu kepada-Nya, dan laukanlah perbuatan yang mengarah ke neraka sebagaimana kesabaranmu jika berada di dalamnya".

Menurut Hatim al Ashof ” Kita tidak membutuhkan banyak ilmu, tetapi hanya memerlukan delapan ilmu yang akan membawa kepada keikhlasan dan keselamatan. Yaitu:

- 1) Ilmu bermanfaat yang bisa menerangi, bagaikan pelita di alam kubur. Ilmu yang bisa meneranginya di dalam kubur, maksudnya adalah ilmu yang dapat menjauhkan dari siksa kubur
- 2) Ilmu Qur'an dan ilmu yang menjauhi hawa nafsu agar mendapatkan surga-Nya
- 3) Aku melihat orang gila dunia, mereka mencari, mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam, padahal harta dunia akan fana sedangkan ilmu atau sesuatu yang berada pada Allah adalah kekal. Maka aku mendermakan hartaku di jalan Allah, ilmu Allah dan mengamalkannya
- 4) Aku melihat orang yang bangga dengan kemuliaan, kehormatan, jabatan, banyaknya (menjadi mayoritas dalam) kaum, kabilah, suku dan ras. Akan tetapi mereka tertipu dengan ketamakan suatu kaum lain karena banyaknya kekayaan harta dan anak yang mereka miliki membuat dua kelompok itu saling membanggakan kelompok mereka sendiri. Sebagian yang lain lagi mereka mendapatkan kedudukan dan kemuliaan dengan merampas harta orang lain, berbuat dzalim dan menumpahkan darah dan satu kelompok yang terakhir adalah mereka yang merusak hartanya dengan berlebih-lebihan. Maka saya berfikir segala sesuatu (semua) orang itu sama yang membedakan adalah ketakwaannya. Maka saya memilih untuk menjadi orang yang bertakwa.
- 5) Banyak orang yang iri, dengki, karena karena pangkat atau kedudukan orang lain. Padahal segala sesuatu itu sudah ditakdirkan dari Allah
- 6) Banyak orang yang bekerja keras hanya mencari kekayaan dunia, hidup, sandang dan pangannya, padahal Allah telah menentukan rizqi bagi umatnya. Maka aku sibukkan diriku dengan ibadah bukan ketamakan dalam mencari dunia.
- 7) Aku lebih memilih bertawakal kepada Allah, dengan segala qodo' dan qodarnya, tidak kepada uang, kekuasaan, jabatan, kedudukan, kekayaan atau yang linnya.

Barang siapa yang mengamalkan point-point tersebut maka ia seperti mengamalkan kitab Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an.

d) Etika Peserta Didik Terhadap Guru

1. Mampu Memilih Guru yang Dapat Mendidik Akhlak Baik

Syarat-syarat untuk Menjadi Pengajar:

- 1) Seorang pengajar yang mampu mendidik akhlak
- 2) Seorang pengajar yang dapat memberikan petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan Tuhan
- 3) Seorang pengajar bagaikan seorang petani yang bisa memerantas rerumputan, alang-alang dan tanaman lain yang mengganggu tanamannya. Dia berusaha keras dan sempurna dalam menjaganya atau semaksimal mungkin menjaganya
- 4) Seorang pengajar harus mampu mewarisi ilmu para nabi dan rasul, harus mampu menjadi pengganti para Nabi dan Rasul
- 5) Seorang pengajar harus pintar, cerdas, dan profesional dalam segala ilmu atau bidangnya.

Al-Ghazali berkata dalam kitab *ayyuha al-walad* yang berbunyi:

Hendaknya seorang pendidik (mursyid) memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Mencintai dunia yang sewajarnya atau tidak tamak terhadap dunia
- 2) Tidak mencintai pangkat dan kedudukan
- 3) Mendidik dirinya (riyadlah) dengan sedikit bicara, makan dan tidur serta memperbanyak shalat, shadaqoh dan puasa
- 4) Memiliki akhlak-akhlak terpuji, seperti: sabar, baik, syukur, bertawakal, yakin, qona'ah, tenang jiwanya, sabar, tawadhu', berilmu, jujur, pemalu dalam melakukan dosa, menepati janji, wibawa, suka kedamaian dan hati-hati.

2. Menghormati Guru Secara Dhahir dan Bathin

Menghormati guru yang sempurna akhlaknya dengan menghormati secara dhahir dan bathin.

Yang dimaksud menghormati secara dhahir adalah:

- a. Jangan berselisih dengannya
- b. Jangan selalu protes dalam setiap masalah jika menemukan kesalahan
- c. Jangan menggunakan sajadah kecuali jika mau shalat dan jangan meletakkan sajadahnya kecuali akan shalat dan mengambilnya kembali ketika guru sudah tidak ada.
- d. Jangan memperbanyak shalat sunnah di hadapan beliau
- e. Melakukan perintahnya sesuai kemampuannya

Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali dalam *ayyuha al-waladnya*: Yang dimaksud menghormati secara bathin adalah:

- 1) Menjauhi larangan dan mentaati guru ketika tidak ada sama seperti melakukannya ketika guru tersebut ada
- 2) Jika belum mampu melakukan hal di atas hendaknya murid pergi dari hadapan guru sampai murid mampu melakukan hal itu
- 3) Menjauhi orang-orang ahli maksiat yang akan membujuk kepada syetan dan neraka
- 4) Dalam keadaan apapun tetap memilih miskin daripada kaya

Tasawuf ada dua macam, yaitu: istiqomah terhadap Allah SWT dan berbuat baik kepada makhluk lain. Barang siapa yang istiqomah kepada Allah dan berbuat baik kepada manusia dan bergaul dengan sabar maka dia disebut sufi.

Ubudiah ada tiga macam: menjaga perkara syara', menerima takdir Tuhan dan meninggalkan kesenangan sendiri untuk mencari ridha Tuhan. Tawakal adalah menguatkan keyakinan kita bahwa Tuhan akan menepati janji-janji-Nya. Dan meyakini bahwa sesuatu yang sudah ditakdirkan akan terjadi dan begitu sebaliknya. Ikhlas adalah: sesuatu yang dikerjakan adalah karena Allah dan hati kita tidak senang karena pujian manusia ataupun benci karena celaan manusia. Karena riya' berasal dari pujian seseorang.

Mempraktekan teori yang kita punya dan mengaplikasikan ilmu yang kita punya akan memperjelas atau membuka apa yang belum kita ketahui. Dilarang menanyakan sesuatu yang belum waktunya dan jangan terburu-buru mempelajari sesuatu yang belum pada tingkatannya. Untuk mendapatkan ilmu kita harus berjuang keras dan mengerahkan seluruh tenaga dan ruh kita untuk mendapatkannya.

3. Tidak Bertanya Sebelum Waktunya

Dalam *ayyuha al-walad* dia menyebutkan sebagai berikut: Al-Ghazali memaparkan dalam kitabnya bahwa seorang peserta didik dilarang bertanya suatu pertanyaan yang belum waktunya ditanyakan. Hendaknya dia sabar, tidak banyak bertanya dan berusaha untuk mencari sendiri suatu ilmu yang belum dia fahami.

4. Menjauhi empat perkara dan melakukan empat perkara

Al-Ghazali memberikan delapan nasihat kepada para pelajar, empat hal harus dikerjakan, dan empat hal harus ditinggalkan.

a) Empat hal yang harus ditinggalkan :

- a) *Berdebat tentang masalah yang anda telah faham, karena di dalamnya mengandung banyak kerugian daripada manfaatnya dan juga menyebabkan riya', sesuatu yang jelek, permusuhan dan lain-lain.*

Jika terjadi suatu masalah dengan suatu kelompok dan ingin mencari kebenaran, maka diperbolehkan berdebat dengan dua syarat, yaitu: (1) jangan membedakan perkataan benar dari pihak lain yang berdebat (diajak debat). (2) membahas secara damai dan sembunyi-sembunyi lebih kamu sukai daripada secara terang-terangan dan permusuhan.

- b) *Memberikan nasehat dan peringatan , karena didalamnya banyak mengandung madhorot, kecuali jika dia berkata apa yang dia ketahui dan melakukan terlebih dahulu sesuatu yang diajarkan pada orang lain, baru boleh menasehati orang lain.*

Dan jika anda menghadapi hal ini, ingatlah dua hal, yaitu: *pertama*, dari berlebih-lebihan dalam berkata dengan memberikan ibarat-ibarat, kiasan, isarat, kata-kata aneh, bait-bait dan syair-syair karena Allah membeci orang yang melewati batas. *Kedua*, janganlah nasehatmu bertujuan untuk mencela seseorang atau menunjukkan kebaikan seseorang, tetapi hendaknya nasehatmu mengajak dari sifat-sifat jelek

kepada sifat-sifat terpuji. Dan dari menacari dunia kepada mencari akhirat.

- c) *Bercampur atau bergaul dengan para penguasa, raja dan pejabat. Karena mereka orang dzolim yang wajib dijauhi. Jangan memuji dan menyanjung penguasa yang dzalim.*
- d) *Menerima apapun dari para pemimpin yang dzalim walaupun sesuatu itu halal. karena rakus terhadap mereka akan merusak agama.*

Jika anda menerima sesuatu dari para pemimpin dzalim maka anda juga mendukung kedzaliman itu. Mereka telah banyak merampas harta orang dan mereka mengikuti bisikan syetan. Dan yang lebih baik adalah anda mengambil uang dari mereka untuk anda bagikan kepada para fakir miskin. Karena shodaqohmu lebih baik daripada infak para pemimpin kepada para fakir miskin tersebut.

b) Sedangkan empat hal yang harus dilakukan oleh peserta didik menurut Al-Ghazali adalah :

- a) *Melakukan segala sesuatu yang diridhai oleh Allah SWT*
- b) *Melakukan sesuatu kepada orang lain seperti perlakuan kita kepada diri sendiri*
- c) *Mempelajari ilmu dan menelaah (mendalami) ilmu yang dapat memperbaiki hati dan membersihkan jiwa. Ilmu tentang keadaan hati ada dalam kitab "ihya' ulumuddin" . sedangkan mempelajari ilmu tentang hati hukumnya adalah fardhu 'ain bukan fardhu kifayah*
- d) *Jangan rakus terhadap kekayaan dan kenikmatan harta dunia. Jangan mengumpulkan pangan terlalu banyak melebihi satu tahun dan jangan berbekal terlalu banyak.*

Kedudukan Pendidik dan Peserta Didik

Peserta didik adalah ibarat orang bodoh dan dia berkedudukan seperti orang yang sakit, sedang pendidik adalah ibarat dokternya. Guru yang kurang profesional dia bagaikan dokter yang tidak bisa baik dan sempurna dalam mengobatinya.

Sedangkan pendidik yang profesional bagaikan seorang dokter yang tidak dapat mengobati segala penyakit, akan tetapi mengobati orang yang mau diobati (dia menerima pengobatan itu) dan ingin sembuh. Dan jika penyakitnya karena zaman atau parah, kambuhan dan tidak menerima pengobatan, maka dokter yang cerdas adalah dokter yang tidak mau mengobatinya karena hanya akan sia-sia, membuang waktu, tenaga, fikiran dan umur.

Persoalan atau pertanyaan dari sesuatu yang dianggap sulit oleh peserta didik adalah ibarat keluhan yang diderita pasien yang diungkapkan kepada dokternya. Sedangkan jawaban dari pendidik atas pertanyaan itu adalah ibarat obat bagi pasien.

Empat Penyakit Bodoh

Penyakit bodoh itu ada empat macam, salah satunya bisa menerima pengobatan dan yang tiga tidak menerima pengobatan (tidak bisa diobati). Penyakit yang tidak menerima obat adalah:

- a) Jika pertanyaan peserta didik tersebut menunjukkan dari sifat dengki dan amarahnya, jika dijawab dengan benar maka dia akan marah dan mengajak bermusuhan. Maka

jangan menyibukkan diri untuk menjawabnya, dan lebih baik berpaling darinya dan meninggalkannya dengan kerelaannya, karena dengki akan menghilangkan pahala amal kebaikan kita

- b) Jika *illat* (alasan) nya karena kebodohnya maka diapun juga tidak bisa diobati. Seperti seorang yang berilmu sedikit bertanya karena sebab kebodohnya maka diapun juga kepada orang yang berilmu tinggi maka sebaiknya abaikan dia dan tinggalkan dia dan tidak perlu sibuk untuk menjawabnya.
- c) Orang yang meminta petunjuk dan dia faham bahwa apa yang tidak difahaminya dari perkataan pendidik adalah semata-mata karena minimnya pengetahuannya tentang itu. Sedangkan pertanyaannya adalah untuk mencari manfaat saja, dia tidak akan mengetahui tentang hakikat suatu ilmu itu. Maka tidak wajib untuk sibuk mencari jawaban dan menjawabnya.

B. Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Masa Kini

Ahmad Wahib, seorang pemikir muda dan penulis buku *Pergolakan Pemikiran Islam*, pada 27 April 1969, menulis: “*Moral itu lebih banyak merupakan produk atau akibat daripada sebab.*”⁵⁸

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Kepres No. 36 pada tahun 1990 dimana sebagai konsekuensinya sebagai negara peserta (*State Party*) secara yuridis dan politis mengikut seluruh ketentuan yang ada didalam konvensi tersebut. Salah satu konsekuensinya mempunyai kewajiban untuk memberikan laporan secara regular kepada PBB tentang sejauh mana pelaksanaan Konvensi tersebut sebagai perwujudan bagaimana pemenuhan Hak Anak di Indonesia.

Tentunya Konvensi dilahirkan karena adanya permasalahan besar yang dihadapi oleh anak secara universal, yaitu banyaknya hal atau situasi yang menggambarkan ketidakadilan yang serius yang diderita oleh anak-anak seperti tingginya tingkat kematian anak, perawatan kesehatan yang buruk, terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Belum lagi hal-hal seperti kasus-kasus anak yang mengalami penyiksaan, eksploitasi seksual, melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya bagi keselamatan anak, anak dalam penjara, pengungsian ataupun yang terlibat dalam konflik bersenjata dan lain-lain.

⁵⁸ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 83

Anak adalah cikal bakal menjadi orang dewasa yang suatu saat kelak, dalam bahasa kerennanya, menjadi “pemilik dan pengelola masa depan”. Untuk menjadi pemilik dan pengelola masa depan, tentunya mereka harus dipersiapkan dengan baik oleh orang-orang dewasa disekitarnya yang menjadi penanggung jawab penyelenggara perlindungan anak, mulai dari komponen masyarakat terkecil yaitu orangtua, keluarga, masyarakat, Negara.

Pemerintah sipil, Kesehatan, Pendidikan, Pengasuhan dan Perawatan Alternatif / Lingkungan yang ketika diberikan harus berasaskan 4 (empat) Prinsip Dasar Hak Anak, yaitu nondiskriminatif, kepentingan terbaik bagi anak (*the best interest of the child*), hak untuk hidup, kelangsungan hidup, pengembangan diri dan hak untuk mengemukakan pendapat (*child participation*). Hak-hak yang melekat pada diri anak tentunya berkaitan satu sama lain. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia dan memberikan kemampuan untuk menghadapi perubahan-perubahan alamiah yang tidak dapat dihindari.

Pendidikan tanpa ditunjang pemenuhan kesehatan yang baik, pengasuhan dan lingkungan yang baik, dan kebebasan sipil seperti memperoleh identitas, berserikat, memperoleh informasi sesuai dengan kematangan usianya adalah tidak berarti.

Dengan pendidikan diharapkan seseorang memperoleh pengetahuan yang dapat mencerahkan. Pembentukan seseorang tidak dapat mengelakkan satu proses pembelajaran yang mulai dari usia anak. Hal-hal yang diperoleh dari

mulai dari masa kanak-kanak baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal akan mempengaruhi kepribadian anak.

Jika kita lihat secara global, perubahan yang melanda masyarakat dunia ini termasuk pendidikan adalah akibat dari adanya berbagai kendala yang sifatnya memang harus dihadapi secara multisistem. Dengan adanya hal-hal ini, timbullah berbagai kehendak baru, sehingga siapa yang kreatif, pandai, mampu dan mau mengubah pola-pola lama menjadi pola yang modern akan lebih cepat maju. Dilain pihak, bagaimana pendidikan yang nondiskriminatif dengan pertimbangan-pertimbangan kebutuhan anak yang berbeda-beda dapat merespon perkembangan zaman tanpa terjebak dan terbelenggu pada hal-hal yang tidak menjamin masa depan anak bangsa.

Dengan adanya suatu realitas bagaimana dengan adanya globalisasi dan modernisasi yang melanda dunia mempunyai dampak terhadap pendidikan di Indonesia. Kritikan-kritikan terhadap situasi yang ada saat perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, tetapi bagaimana kita mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak Indonesia terutama yang berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi.

Berangkat dari pemikiran konsep Al-Ghazali tentang etika peserta didik yang telah dipaparkan pada sub item sebelumnya. Peneliti akan mencoba menganalisis bagaimana mengimplementasikan konsep etika peserta didik Al-Ghazali dalam konteks pendidikan masa kini.

Dari beberapa aspek diatas, meliputi etika peserta didik yang telah dipaparkan oleh Al-Ghazali terdapat beberapa konsep yang Al-Ghazali yang masih mampu diterapkan dalam pendidikan masa kini.

Untuk lebih memperjelas bagaimana implementasi konsep etika peserta didik yang telah ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan masa kini, maka pada alenia-alinia berikut ini akan peneliti paparkan satu-persatu.

1. Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dengan Hakikat Pendidikan Islam

Mengingat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, maka konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali sangat cocok jika diterapkan dalam pendidikan islam. Karena dalam konsepnya Al-Ghazali menawarkan beberapa etika Islam yang mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan Agama Islam itu sendiri.

2. Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dengan Dasar Religius Pendidikan Agama islam

Konsep etika peserta didik Al-Ghazali dapat dijadikan juga sebagai Dasar religius Pendidikan Agama Islam. Karena kesesuaian Dasar religius Pendidikan Agama Islam dengan konsep pendidikan Yang ditawarkan oleh Al-Ghazali yaitu pendidikan agama Islam merupakan perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut diantaranya:

- a. Dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁵⁹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶⁰

- b. Dalam surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁶¹

3. Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dengan

Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam

Konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dapat diajarkan di seluruh tingkat pendidikan karena Al-Ghazali menerangkan bahwa peserta didik

⁵⁹ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁶⁰ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

harus beribadah sepenuhnya kepada Allah dengan cara melaksanakan shalat tahajud, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta melakukan segala sesuatu harus sesuai dengan hukum syari'at. Hal itu sesuai dengan tujuan khusus pendidikan Islam yaitu: beribadah kepada Allah.

4. Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dengan Prinsip Pendidikan Agama Islam

Salah satu Prinsip Pendidikan Agama Islam adalah "*berakhlakul karimah*", agar dapat mewujudkan hal tersebut maka konsep etika peserta didik Al-Ghazali harus diterapkan karena di dalam konsepnya Al-Ghazali menjelaskan berbagai macam etika, termasuk etika peserta didik terhadap ilmunya, etika peserta didik terhadap Tuhannya, etika peserta didik terhadap agamanya dan juga etika peserta didik terhadap gurunya.

Selain *berakhlakul karimah*, Prinsip Pendidikan Agama Islam adalah "Harus diamankan". Agar peserta didik mampu mengamalkan ilmunya maka konsep etika peserta didik terhadap ilmunya yang dikemukakan oleh Al-Ghazali harus dilaksanakan dan dibiasakan kepada murid. Melalui penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, dengan memberikan pengarahan kepada peserta didik tentang keutamaan mengamalkan ilmu dan bahaya tidak bermanfa'atnya suatu ilmu.

5. Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dengan Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Jadi konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dapat diterapkan dalam semua unsur dan aspek dalam Pendidikan Agama Islam, agar bangsa Indonesia dan umat Islam mampu menjalankan pendidikan dengan baik dan mampu mencapai tujuan Pendidikan Nasional dan pendidikan Islam secara maksimal. Dengan memberikan pengajaran sebagai berikut:

a) Beramal agar mendapatkan pahala, b) Mengamalkan ilmunya, c) Menggunakan ilmunya, d) Taat dan beribadah kepada Allah, e) Muhasabah, f) Tidak melakukan sesuatu yang tidak ada gunanya, g) Meninggalkan maksiat, h) Mengamalkan ilmunya, i) Melaksanakan shalat tahajud, j) Melakukan segala sesuatu harus dengan ilmu, k) Meletakkan semangat di dalam ruh, l) Melakukan segala sesuatu harus sesuai dengan tuntunan syari'ah, m) Tidak berselisih dan berdebat dengan orang lain, n) Meninggalkan bid'ah, o) Mencari ilmu syari'at, p) Mempelajari buku dan kitab dengan tekun, q) Melakukan taubat dan membersihkan diri, r) Tidak memburu kekayaan dunia

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan tentang beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan, yaitu:

A. Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali

1. Etika Peserta Didik Terhadap Ilmunya

a. Mengamalkan Ilmunya

Kewajiban bagi peserta didik adalah mengamalkan ilmunya. Karena manusia yang akan diazab dengan azab yang sangat pedih adalah orang yang tidak mau mengamalkan ilmunya.

b. Menggunakan Ilmunya

Orang yang tidak menggunakan ilmunya adalah ibarat orang yang memiliki pedang tetapi tidak mau menggunakan pedangnya saat dia dalam bahaya menghadapi binatang buas. Orang yang tidak menggunakan pedangnya sama dengan orang yang tidak menggunakan ilmunya, maka dia akan celaka.

c. Mengulang Ilmu dan Mentelaah Kitab

Hendaknya bagi peserta didik untuk mentelaah dan membaca serta mempelajari ilmu yang dia dapatkan dan dia menahan kantuknya untuk belajar.

d. Melakukan Segala Sesuatu Harus Dengan Ilmu

Ilmu tanpa amal adalah gila, dan amal tanpa ilmu adalah omong kosong. Ilmu yang tidak menjauhkan diri manusia dari berbuat maksiat dan tidak menunjukkan kepada taat kelak ilmu itu tidak akan menjauhkan diri manusia itu dari api neraka. Jika manusia tidak mau mengamalkan ilmunya sekarang dan hari yang akan datang maka pada hari kiamat nanti dia akan berkata "*kembalikan kami ke dunia, pasti kami akan melakukan amal sholeh*"

2. Etika Peserta Didik Terhadap Tuhan

a. Melakukan Shalat Tahajjud

Hendaknya peserta didik melaksanakan shalat malam karena dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa"

ketika engkau beristighfar dalam waktu sahur maka itu alah syukur, dan orang yang beristighfar adalah berdzikir". Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Allah menyukai tiga suara, suara ayam berkokok, suara orang yang membaca Al-Qur'an dan suara orang yang beristighfar pada waktu sahur"

b. Taat Kepada Allah dan beribadah kepada-Nya

Hendaknya bagi peserta didik selalu taat dan beribadah kepada Allah dengan segala perkataan dan tingkah lakunya.

c. Berbicara dan Bertingkah Laku Harus Sesuai Syariat

Hendaknya bagi peserta didik untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan syariat agama Islam, karena Ilmu dan amal yang dilakukan tanpa syariat adalah celaka dan menyesatkan.

3. Etika Peserta Didik Terhadap Agama

- a) Mengetahui hakikat dan yakin akan selalu dan menghilangkan keraguan padanya
- b) Taubat nasuha dan tidak akan kembali kepadanya setelahnya
- c) Menghindari perselisihan sehingga yang ada cuma kebenaran
- d) Mencari ilmu syari'at Islam agar mampu menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan ilmu-lmu lain yang membawa kepada keselamatan

4. Etika Peserta Didik Terhadap Guru

a. Mampu Memilih Guru yang Dapat Mendidik Akhlak Baik

Hendaknya peserta didik memilih guru yang mampu mendidik dengan akhlak mulia, dan mengajak kepada jalan Allah. Karena guru yang seperti itu laksana seorang petani yang mengingkarkan rerumputan untuk kebaikan tanamannya.

b. Menghormati Guru Secara Dhahir dan Bathin

Melakukan perintah guru sesuai dengan kemampuannya. Menjauhi larangan dan mentaati perintah guru ketika tidak ada sama seperti melakukannya ketika guru tersebut ada. Peserta didik harus taat kepada guru dalam keadaan apapun dan dalam kondisi bagaimanapun. Hendaknya ada atau tidak adanya guru tidak merubah sifat, karakter dan tingkah lakunya. Hendaknya peserta didik tidak membohongi guru dengan cara berpura-pura baik ketika dihadapan guru dan berkhianat ketika guru tidak ada. Karena itu termasuk berbuat dzalim kepada guru.

c. Tidak Bertanya Sebelum Waktunya

Peserta didik tidak sopan dan tidak punya adab sopan santun apabila dia bertanya kepada gurunya sesuatu yang belum waktunya. Lebih baik baginya untuk mencari jawabannya sendiri atau bersabar sampai guru tersebut memberikan penjelasan dengan sendirinya.

Selain hal-hal diatas ada beberapa konsep Al-Ghazali yang menjelaskan tentang etika peserta didik juga diantaranya adalah Peserta didik harus mendahulukan penyucian jiwa daripada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela. Implementasinya dengan kontek pendidikan massa kini dengan cara memberikan pendidikan akhlak dan mengajarkan etika kepada peserta didik.

Dan selalu memberikan bimbingan, pengarahan dan pengajaran tentang akhlak terpuji kepada peserta didik dan menunjukkan kepada peserta didik tentang bahaya akhlak tercela dan menganjurkan untuk menjauhinya. Karena pensucian jiwa dalam menuntut ilmu sama halnya dengan kewajiban suci dan berwudlu ketika akan melaksanakan sholat. Termasuk menjauhi akhlak tercela yaitu menjauhi maksiat. Dalam satu mahfudlot dikatakan: *“Ilmu adalah cahaya,dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang ahli maksiat”* dan *“Aku mengadu kepada syaih Waki’ bahwa aku sulit menghafal ilmu, maka beliau menyuruhku untuk meninggalkan berbuat maksiat”*

Jadi peserta didik tidak akan mampu mendapatkan ilmu yang bermanfa’at jika dia tidak mensucikan jiwanya sebelum dia menuntut

ilmu. Peserta didik harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia karena ikatan-ikatan itu hanya menyibukkan dan memalingkan. Peserta didik dalam masa sekarang ini harus mampu menerapkan konsep etika ini, yaitu tidak terlalu menyibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganguya dalam menuntut ilmu.

Hendaknya dia fokus untuk mencari ilmu, dia harus berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang mengganguya dalam pencarian ilmunya, seperti pacaran, terlalu banyak mengikuti kegiatan luar sekolah dan ekstra kampus atau ekstra kurikuler yang dapat mengalahkan tujuan awalnya, yaitu menuntut ilmu. Yang akhirnya dia tidak dapat lulus dengan predikat baik dan tidak lulus tepat waktu. Bahkan kemungkinan terburuknya adalah peserta didik itu tidak mampu mewujudkan cita-citanya, orangtuanya dan orang-orang yang dicintainya.

Peserta didik tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru. Peserta didik harus menghormati guru yang telah membimbing, mendidik dan mengajarkannya tentang segala sesuatu. Tanda pendidik peserta tidak akan mampu mengembangkan potensinya dan tidak akan mampu menjadi manusia yang utuh. Salah satu shahabat nabi berkata: *"barang siapa yang mengajarkanmu satu huruf, maka dia adalah bapakmu"*.

Begitulah hendaknya seorang peserta didik tidak boleh sombong dan sewenang-wenang kepada guru. Karena guru adalah ulama' pengganti

nabi yang harus kita hormati. Termasuk menghormati guru adalah menghormati keluarga dan sanak saudaranya. Walaupun pada masa sekarang ini peserta didik dituntut untuk aktif, namun bukan berarti dia harus sombong dan tidak menghormati gurunya, tapi dia harus mampu aktif tapi tetap menjaga kesopanan dan etikanya kepada pendidik atau guru.

Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara banyak orang, baik ilmu yang ia tekuni itu termasuk ilmu dunia atau ilmu akhirat karena hal itu akan membingungkan akal pikirannya sendiri, mematahkan pendapatnya, dan membuatnya berputus asa dari upaya pengkajian dan telaah yang mendalam.

Konteks pendidikan sekarang ini banyak menawarkan tentang ilmu yang berbagai macam yang harus dikuasai oleh peserta didik, mereka dituntut untuk menguasai ilmu secara keseluruhan tapi penguasaan mereka terhadap ilmu-ilmu itu tidak mendalam. Maka konsep Al-Ghazali menawarkan bahwa sebaiknya peserta didik itu hanya menekuni satu bidang ilmu dan dia mampu menguasai dan mendalami ilmu tersebut. Karena jika kita mau menengok masa lampau para ilmuwan dan ulama' muslim mereka mampu menjadi profesor dan ulama' besar karena dia menguasai satu ilmu dan dia mahir dalam ilmu tersebut.

Seorang peserta didik tidak meninggalkan suatu cabangpun dari ilmu-ilmu terpuji. Walaupun dalam uraian di atas pendidik harus menguasai penuh satu cabang ilmu tapi dia juga tidak boleh meninggalkan ilmu lain yang baik. Misalnya jika dia menekuni bidang ilmu mate-matika dia juga harus menguasai ilmu komputer dan ilmu management. Karena ilmu-ilmu tersebut saling berhubungan dan dapat saling membantu.

Peserta didik seharusnya tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutannya dan memulai dari yang paling penting. Hendaknya dalam era modern dan global seperti ini yang berkembang bermacam-macam ilmu yang tidak terhitung jumlahnya, maka bagi peserta didik hendaknya tidak mempelajari semua ilmu yang akan mempersulitnya, tetapi hendaknya dia memilih satu ilmu dan menekuni ilmu yang lebih penting baginya. Ibarat orang yang berjalan dia tidak akan sampai tujuan jika banyak gangguan dan tidak fokus pada jalannya.

Peserta didik hendaknya tidak memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya. Dia harus mahir dalam satu bidang ilmu sebelum dia pindah ke ilmu lain. Agar ilmu yang awal tidak hilang dengan adanya ilmu baru. Dan agar tidak terjadi percampuran antara beberapa ilmu. Seperti anak SD tidak boleh naik ke tingkat SMP sebelum dia lulus di tingkat SD, dan begitu seterusnya.

Hendaklah seorang peserta didik mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia. Hendaknya dalam masa yang serba sulit seperti sekarang ini peserta didik harus mampu memilih dan memilah ilmu mana yang dapat membawanya ke dalam kesuksesan dan membawanya kepada kemuliaan. Jangan sampai ilmu yang dia pilih dapat menyesatkannya dan membawanya dalam kehancuran. Peserta didik harus mampu membedakan ilmu baik dan ilmu yang menyesatkan.

Hendaknya, tujuan peserta didik di dunia ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Segala ilmu yang dimiliki peserta didik tidak akan ada guna dan manfaatnya jika tidak diniatkan untuk mencari keridhoan Allah dan mencari surganya, dan tidak diniatkan untuk membantu umat manusia di bumi ini.

Hendaklah peserta didik mengetahui *nisbat* (hubungan, pertalian) antara ilmu dan tujuan, yaitu mengutamakan yang tinggi dan dekat daripada yang jauh, juga mengutamakan yang penting daripada yang tidak penting. Para peserta didik tidak boleh lupa dengan tujuan dan cita-citanya dalam menuntut ilmu. Dia harus memilih mana yang terbaik dan dapat mendukungnya untuk mencapai ilmu yang diinginkan. Dalam hadits dinyatakan: “*sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung kepada niatnya*”

Al-Ghazali juga menerangkan tentang kewajiban-kewajiban peserta didik terhadap gurunya, yaitu: menghormati guru secara dzahir dan batin.⁶²

Yang termasuk menghormati secara dzahir adalah: Larangan peserta didik berselisih dengan pendidik. Kewajiban peserta didik adalah menghormati guru. Maka di sarankan kepada peserta didik untuk tidak berselisih dengannya yang akan mengakibatkan guru merasa dilecehkan. Dan hendaknya peserta didik tahu bahwa pendidik lebih tahu, lebih faham dan lebih menguasai ilmu dari pada dia. Disamping itu pendidik juga memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak dari pada muridnya.

Dilarang bagi peserta didik selalu protes dalam setiap masalah jika menemukan kesalahan. Karena mungkin peserta didik yang belum memahami apa yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik merasa bahwa gurunya salah. Dan karena kedangkalan pengetahuan atau tumpulnya otak peserta didik sehingga dia belum mampu menerima dan mencerna ilmu yang disampaikan guru kepadanya, sehingga dia menganggap gurunya salah.

Jangan menggunakan sajadah kecuali jika mau shalat (jangan meletakkan sajadahnya kecuali akan shalat) dan mengambilnya kembali ketika guru sudah tidak ada. Salah satu etika peserta didik kepada gurunya adalah seperti itu, termasuk juga memberikan salam terlebih

⁶² Al-Ghazali, Tidak Bertahun. *Tarjamah Ayyuha al Walad (Bahasa Jawa)*. Surabaya: Al Hidayah. H. 14

dahulu, mengucapkan permisi apabila lewat di depannya, tidak mendahului jalannya, tidak mendahului apabila berkendara bersamanya dan lain sebagainya.

Jangan memperbanyak shalat sunnah di hadapan guru. Termasuk di dalamnya peserta didik tidak boleh pamer dan menonjolkan kepintaran dan kebaikannya kepada guru. Hendaknya dia memiliki sifat tawadhu' kepada guru. Dan dia merasa malu untuk melakukan kebaikan kecil dihadapan guru yang tidak sepadan dengan amalan-amalan dan kebaikan guru yang dilakukan tetapi tidak pernah dipamerkan kepada peserta didiknya.

Yang dimaksud menghormati secara bathin adalah: Melakukan perintah guru sesuai dengan kemampuannya. Wajib bagi peserta didik untuk mematuhi perintah guru, karena guru selalu menunjukkan kita kepada jalan kebenaran. Tidak ada guru yang tidak menginginkan kebaikan dan kesuksesan muridnya. Walaupun perintah itu berat bagi peserta didik, tapi dia wajib menjalankannya dengan maksimal dan sesuai dengan kemampuannya. Karena apabila dia tidak melakukan perintah guru dia akan celaka dan tidak mendapat ridho guru dan tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Menjauhi larangan dan mentaati perintah sang guru ketika tidak ada sama seperti melakukannya ketika guru tersebut ada. Peserta didik harus taat kepada guru dalam keadaan apapun dan dalam kondisi bagaimanapun. Hendaknya ada atau tidak adanya guru tidak merubah

sifat, karakter dan tingkah lakunya. Hendaknya peserta didik tidak membohongi guru dengan cara berpura-pura baik ketika dihadapan guru dan berkhianat ketika guru tidak ada. Karena itu termasuk berbuat dzalim kepada guru.

Jika belum mampu melaksanakan hal di atas, hendaknya dia pergi dari harapan sang guru sampai dia mampu melaksanakannya. Peserta didik harus tetap berusaha untuk berbakti, mengabdikan diri dan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan perintah guru dan menjauhi larangannya. Karena hormat kita kepada guru sama dengan hormat kita kepada orang tua.

Menjauhi orang-orang ahli maksiat yang akan membujuk kepada syetan dan neraka. Orang ahli maksiat hanya akan mempersulit peserta didik dalam mencari ilmu karena telah dijelaskan diatas bahwa ilmu tidak akan diturunkan oleh Allah kepada para ahli maksiat dan kemaksiatan dapat menumpulkan akal dan mempersulit hafalan dan pemahaman terhadap ilmu.

Dalam keadaan apapun tetap memilih miskin daripada kaya. Maksudnya bila mencari ilmu hanya untuk mencari kekayaan harta maka ia hanya akan mendapatkan harta yang tidak barokah dan tidak mendapatkan ilmu. Orang mencari ilmu yang pikirannya terganggu oleh uang maka dia tidak akan fokus pada ilmunya. Dia sulit mendapatkan tujuan yang dicita-citakan yaitu mendapat ilmu yang bermanfaat.

B. Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dengan Konteks Pendidikan Masa Kini

Dengan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik melalui kegiatan sebagai berikut, diantaranya:

- a) Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik
- b) Dalam mengajarkan pendidikan akhlak lebih ditekankan kepada etika peserta didik
- c) Dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam guru harus membimbing dan mengarahkan siswa untuk memahami hakikat ilmu, keutamaan mengamalkan ilmu, dan keharusan bagi peserta didik untuk menelaah dan mendalami setiap ilmu yang telah diajarkan oleh guru.
- d) Guru harus membiasakan siswa untuk beradab, berbudi pekerti dan bersopan santun dalam setiap kehidupannya sehari-hari.
- e) Peraturan di sekolah harus mengarahkan peserta didik dan mewajibkan bagi mereka untuk bersikap sopan dan menghormati guru.
- f) Memasukkan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstra kurikuler sebagai tambahan pelajaran formal yang peserta didik dapatkan dalam pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) setiap harinya.
- g) Diadakan pengajian kitab, ceramah atau pengajian secara *kontinue* dan terprogram untuk memasukkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik
- h) Guru memberikan bimbingan kepada semua peserta didik untuk mengamalkan dan mendalami seluruh ilmu yang telah didapatkannya.

- i) Guru harus mengajak siswa untuk beriman, bertakwa, melakukan amal shaleh, *amar ma'ruf dan nahi munkar*, serta taat dalam beribadah kepada Allah SWT.
- j) Guru harus mampu menjadikan peserta didik menjalankan hidupnya yaitu menjadi *insan kamil, abdillah* dan *khalifah Allah fi al-ardhi*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian dan analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali maka peneliti menyimpulkan tentang konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali adalah:

Pertama, etika peserta didik terhadap ilmunya adalah (a) mengamalkan ilmunya (b) menggunakan ilmunya (c) mengulang ilmu dan mentelaah kitab (d) melakukan segala sesuatu harus dengan ilmu. *Kedua*, etika peserta didik terhadap Tuhan adalah (a) melakukan shalat tahajjud (b) taat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya (c) berbicara dan bertingkah laku harus Sesuai syariat

Ketiga, etika peserta didik terhadap agama yaitu: wajib bagi pencari ilmu memiliki empat kriteria, yaitu (a) mengetahui hakikat dan yakin akan selalu dan menghilangkan keragu-raguan padanya (b) taubat nasuha dan tidak akan kembali kepadanya setelahnya (c) menghindari perselisihan sehingga yang ada cuma kebenaran (d) mencari ilmu syari'at Islam agar mampu menjalankan perintah-perintah Allah dan ilmu-lmu lain yang membawa kepada keselamatan

Keempat, etika peserta didik terhadap guru adalah (a) mampu memilih guru yang dapat mendidik akhlak baik (b) menghormati guru secara dzahir dan bathin (c) tidak bertanya sebelum waktunya (d) menjauhi empat perkara dan melakukan empat perkara.

2. Implementasi konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dengan pendidikan masa kini adalah dengan cara memberikan pengetahuan tentang pentingnya etika dalam kehidupan dan dalam menuntut ilmu. Selain itu pendidik harus memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik mengenai etika dalam mencari ilmu. Peserta didik harus dibimbing, diarahkan, diajak, dan dibiasakan untuk selalu beretika dan menggunakan sopan sanrun dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan di lingkungan yang lebih luas lagi.

Selain hal diatas, implementasi konsep etika peserta didik Al-Ghazali dengan konteks pendidikan masa kini adalah dengan diterapkan dalam Hakikat Pendidikan Agama Islam, Dasar religius Pendidikan Agama Islam, Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam, Prinsip Pendidikan Agama Islam, dan Kegiatan Belajar dan Mengajar Pendidikan Agama Islam.

Jadi konsep etika peserta didik menurut Al-Ghazali dapat diterapkan dalam semua unsur dan aspek dalam Pendidikan Agama Islam, agar bangsa Indonesia dan umat Islam mampu menjalajknkan pendidikan dengan baik dan mampu mencapai tujuan Pendidikan Nasional dan pendidikan Islam secara maksimal.

Dalam praktisnya yaitu dengan cara mempraktekan ilmu yang sudah dipelajari, mengormati guru dan temannya, tidak bertengkar dan berselisih dengan temannya, taat beribadah kepada Allah dan lain sebagainya.

B. Saran-saran

1. Bagi Pendidik

Dari kajian tentang pemikiran Al-Ghazali tentang konsep etika peserta didik diharapkan menjadi wacana baru bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat terwujud dengan mensyaratkan pembelajaran pendidikan tidak hanya berorientasi pada dogma yang sekedar berorientasi pada pengetahuan dan kepandaian dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar moral yang beretika sehingga pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang memiliki *multiple intelegen*.

Disamping itu diharapkan bagi pendidik untuk tidak sekedar mentransfer *knowledge* (pengetahuan), tetapi juga mentransfer *value* (nilai), serta *uswah hasanah* (teladan) bagi peserta didiknya. Jika hal ini dapat dilaksanakan maka hal ini bisa membantu terwujudnya tujuan pendidikan yang sejak lama hanya tertulis di Undang-undang dan buku-buku pendidikan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai fasilitas dimana tempat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan disekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena tidak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga

pendidikan sesungguhnya berfungsi sebagai lembaga investasi manusiawi yang memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus bekerjasama dengan harapan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat serta tanggap terhadap perkembangan zaman.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat berfungsi sebagai *patner* atau mitra yang sama-sama peduli terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan menumbuh kembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di lembaga pendidikan.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang kajian etika peserta didik menurut Al-Ghazali yang peneliti ambil dari karya monumentalnya *Ayyuha al-Walad* ini belum sepenuhnya bisa dikatakan final dan sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. 2002. *Antara Ghazali dan Kant, (terj.)*. Bandung: Mizan.
- _____, 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur rahman*. Yogyakarta: Futuh Printika.
- Abdullah, M. Yatimin, 2006, *Pengantar Study Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdurrazak, Abu Bakar. 2003. *Matahari di Dalam Diri (Muhasabah Al-Ghazali untuk Para Muridnya)*. Jakarta: IIMaN dan Hikmah.
- Achmad, Mudlor. 1997. *Etika dalam Islam*. Surabaya: Usana Offset Printing
- Al-Ghazali, tth, *Tarjamah Ayyuha al Walad (Terjemahan Bahasa Jawa)*, Surabaya: Al Hidayah.
- _____, tth, *Ayyuha al-Walad*, Surabaya: Al Hidayah.
- _____, 1999, *Kaidah-kaidah Sufistik Keluar dari Kemelut Tipu Daya*, Surabaya: Risalah Gusti
- _____, 2007, *Bahagia Senantiasa Kimia Rohani untuk Kebahagiaan Abadi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- _____, 2005. *Ihya' Ulumuddin Pensucian Jiwa* . Depok: Iqra Kurnia Gemilang
- _____, 2002. *40 Prinsip Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah
- _____, 2008. *Mempertajam Mata Batin dan Indra Keenam*. Mitra Press
- _____, 1999. *Ibadah Perspektif Sufistik*. Surabaya: Risalah Gusti.
- _____, 2000. *Ihya Ulumuddin*, Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa.
- _____, tth. *Al-Munkid min al-Dhalal*. Libanon. Beirut: Maktabah as-Sa'baniyah.
- _____, 2003. *Bidayah al-Hidayah (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Al-Attas, Al-Naquib, 1990. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- _____. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1975. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alqasimi Addimasyqi, Jamaludin. Tidak Bertahun. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Bandung: Al Maktabah at Tijjariyyah Al Kubro
- Arifin H.M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran As. 1992. *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asrori, Ma'ruf. 2001. *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak*. Surabaya: Al-Miftah.

- Asy'ari, Hasyim. 2007. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bisri, Mustofa. 2007. *Metode Tasawuf Al Ghazali Merambah Jalan Kebahagiaan*. Surabaya: Al Miftah
- Charis Zubair, Ahmad, 1997, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darojat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama
- Daud Ali, Muhammad. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- De Vos, 1987, *Pengantar Etika (terjemahan) Soejono Soemargono*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ensiklopedi Islam*. 1993. Jakarta: Ictiar Baru Van Hove.
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Hawwa, Sa'id. 2006. *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Kanasius. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: kanisius
- K.Bertens. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khair Fatimah, Muhammad. 2002, *Etika Muslim Sehari-hari*, Jakarta; pustaka al-kaustar.
- Lannggung. Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Husna.
- Malik, Imas. 2005. *Tazkiyat al Nafs (Suatu Penyucian jiwa)*. Surabaya: el KAF
- Muhaimin. 2003. *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya
- Nata, Abuddin, 1996, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- _____, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nawawi, Said Fariq. 2008. *Menjadi Manusia Ma'rifah dan Berjiwa Besar*. Mitra Press.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Poedjawijatna. 1996. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poedjawijatna. 1986. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Ritonga, Rahman. 2005. *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia

- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sofwan, Arif dan Shofia, Abu. 2002. *Titian Menggapai Surga*. Surabaya: Al Hidayah
- Sumantri, Jujun S., 1998, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami, integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Rosdakarya Offset, 2006, h. 164-166
- _____. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yakub, Ismail. 1979. *Ihya Al-Ghazali*. Semarang: CV. Faizan.
- Yusuf, Choirul Fuad dan Syahid, Ahmad. 2007. *Pemikir Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: PT. Pena citasatria.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
 Jl. Gajayana 50 Dinoyo Malang

BUKTI KONSULTASI

NAMA : Atsna Rohani Afifah
 NIM/Jurusan : 06110002/Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag.
 Judul Skripsi : Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al-Ghazali

NO	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
01	05 Februari 2010	Konsultasi BAB I	01.
02	16 Februari 2010	ACC BAB I Konsultasi BAB II,III	02.
03	19 Februari 2010	Pengajuan BAB II,III	03.
04	23 Februari 2010	Pengajuan Revisi BAB II, III.	04
05	26 Februari 2010	ACC BAB II,III	05.
06	2 Maret 2010	Pengajuan Keseluruhan Skripsi	06.
07	15 Maret 2010	Pengajuan revisi Keseluruhan Skripsi	07.
08	7 April 2010	ACC Keseluruhan	08.

Malang, 8 April 2010

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA.
NIP. 196205071995031001

BIODATA PENULIS



Nama : Atsna Rohani Afifah
 TTL : Ponorogo, 28 Agustus 1987
 Alamat Asal : Jalan Gardu Kembar, Coper Jetis
 Ponorogo 63473

Alamat Di Malang : Mabna Ummu Salamah Ma'had Jami'ah Sunan Ampel al-Ali
 Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Fak/jur : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam UIN Malang

Email : atsna288@yahoo.com

CP : 087859749807

Jenjang Pendidikan Formal

TK/RA : TK Dharma Wanita, (1994)

SD : SDN Coper 01 (2000)

MTs/SMP : MTs. Ponndok Pesantren Al- Islam, Joresan, Mlarak Ponorogo,
 Jatim (2003)

MA/SMA : MAK. Ponndok Pesantren Al- Islam, Joresan, Mlarak Ponorogo, Jatim
 (2006)

S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

1. Anggota DAK (Dewan Andalan Koordinator) pramuka Pondok Pesantren Al-Islam Joresan (2004)
2. Anggota OPMI (Organisasi Pelajar Ma'had Al-Islam) Pondok Pesantren Al-Islam joresan (2005)
3. Anggota Ta'lim Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.
4. Keisyrofan Ma'had Jami'ah Sunan Ampel al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2007- Sekarang)
5. Anggota Devisi Bahasa Mabna Fatimah al-Zahra Ma'had Jami'ah Sunan Ampel al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2007-2008)
6. Co. Devisi Ta'lim Mabna Asma' Binti Abi Bakar Ma'had Jami'ah Sunan Ampel al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2007-2008)
7. Anggota Devisi Bahasa Mabna Ummu Salamah Ma'had Jami'ah Sunan Ampel al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2007-2008)